

HUBUNGAN *FATHER-CHILD RELATIONSHIP* DENGAN *FATHER INVOLVEMENT*
(Studi Pada Anak yang Memiliki Ayah di SDI Bani Hasyim Singosari Malang)

SKRIPSI



Oleh :
Nur Ikhsan Mahmudi Sarif
NIM. 200401110076

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

HALAMAN JUDUL

HUBUNGAN *FATHER-CHILD RELATIONSHIP* DENGAN *FATHER INVOLVEMENT*

(Studi Pada Anak yang Memiliki Ayah di SDI Bani Hasyim Singosari Malang)

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

Nur Ikhsan Mahmudi Sarif

NIM. 200401110076

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

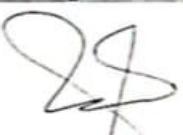
HUBUNGAN *FATHER-CHILD RELATIONSHIP DENGAN FATHER INVOLVEMENT*
(Studi Pada Anak yang Memiliki Ayah di SDI Bani Hasyim Singosari Malang)

SKRIPSI

Oleh :

Nur Ikhsan Mahmudi Sarif
2004011110076

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>Dr. Rofiqah, M.Pd</u> NIP. 196709282001122002		27-11-2025
Dosen Pembimbing 2 <u>Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si</u> NIP. 197605122003121002		27-11-2025

Malang, 17 Desember 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi


Dr. Fica Widavati, MA
NIP. 1980092015032002

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN FATHER-CHILD RELATIONSHIP DENGAN FATHER INVOLVEMENT
(Studi Pada Anak yang Memiliki Ayah di SDI Bani Hasyim Singosari Malang)

SKRIPSI

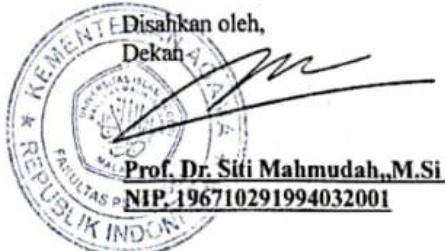
Oleh :

Nur Ikhsan Mahmudi Sarif
2004011110076

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Pengaji Skripsi dalam Majelis Sidang Skripsi pada tanggal 13 Januari 2026

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian <u>Dr. Rofiqah, M.Pd</u> NIP. 196709282001122002		14-1-2026
Ketua Penguji <u>Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si</u> NIP. 197605122003121002		13-1-2026
Penguji Utama <u>Dr. Mohammad Mahpur, M. Si.</u> NIP. 197605052005011003		13-1-2026



NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

HUBUNGAN FATHER-CHILD RELATIONSHIP DENGAN FATHER INVOLVEMENT

(Studi Pada Anak yang Memiliki Ayah di SDI Bani Hasyim Singosari Malang)

Yang ditulis oleh :

Nama : Nur Ikhsan Mahmudi Sarif
NIM : 200401110076
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr wb

Malang, 17 Desember 2025

Dosen Penimbining I,



Dr. Rofiqah, M.Pd

NIP. 196709282001122002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Ikhsan Mahmudi Sarif
NIM : 200401110076
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **HUBUNGAN FATHERCHILD RELATIONSHIP DENGAN FATHER (Studi Pada Anak yang Memiliki Ayah di SDI Bani Hasyim Singosari Malang)**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik Sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang,
Penulis,



HALAMAN PERSEMPAHAN

Alhamdulillahi rabbil 'alamin 'ala kulli ni'mat

Izinkan saya untuk mempersembahkan skripsi ini untuk abah Zaenal Syarifudin dan mamah Siti Mahmudah yang selalu memberikan ruang bertumbuh bagi anaknya sehingga bisa ada di titik yang mungkin sejak kecil tidak pernah ada dalam list harapan saya.

Kepada keluarga kecil saya yang selalu mendukung dan terlibat dalam setiap prosesnya. Kaka, adik dan ponakan lucu-lucu yang selalu menjadi penghibur saya saat Lelah.

Terimakasih banyak

MOTTO

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

"Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut"

(Q.S Al-Baqarah : 233)

KATA PENGANTAR

Hamdan wa syukran lillah, sholatan wa salaman ‘ala Rasulillah Muhammad Ibni Abdillah, telah lahir sebuah karya penelitian yang semoga dapat bermanfaat bagi umat manusia. Karya yang lahir dari keinginan hati yang kuat untuk bisa menjadi manfaat bagi diri sendiri dan orang lain ini memiliki proses yang cukup panjang dalam penulisanya.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Ibu **Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP.**, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Ibu Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Ibu Dr. Fina Hidayati, MA, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Muhammad Jamaluddin M.Si selaku Dosen wali saya selama pendidikan sarjana.
5. Ibu Dr. Rafiqah, M.Pd dan bapak Dr. Fathul Lubabin nuqul, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang sangat berjasa dalam proses penggerjaan tugas akhir ini, serta selalu bersabar dan membimbing peneliti.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu mencerahkan ilmunya kepada peneliti.
7. Segenap staf dan karyawan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa memberikan kemudahan dalam segala administrasi dengan sabar.
8. Seluruh responden dan semua pihak yang telah memberikan sumbangsih dalam penelitian ini

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan bagi pembaca.

Malang, 19 November 2025
Penulis,

Nur Ikhsan Mahmudi Sarif
NIM.200401110076

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRAC.....	xvi
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II	14
KAJIAN PUSTAKA.....	14
A. <i>Father-child relationship</i>	14
B. <i>Father involvement</i>	24
C. Hubungan <i>Father-child relationship</i> dengan <i>Father involvement</i>	33
D. Kerangka konseptual	35
E. Hipotesis	36
BAB III	37
METODE PENELITIAN	37
A. Desain penelitian	37

B.	Variabel penelitian	37
C.	Definisi operasional.....	38
D.	Populasi dan sampel	39
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	44
F.	Instrumen Pengumpulan Data	44
G.	Uji Validitas dan Reliabilitas	47
H.	Teknik Analisis Data.....	50
	BAB IV.....	53
	HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A.	Pelaksanaan Penelitian	53
B.	Hasil Penelitian.....	55
C.	PEMBAHASAN.....	71
D.	KETERBATASAN PENELITIAN.....	78
	BAB V	80
	PENUTUP	80
A.	SIMPULAN.....	80
B.	SARAN.....	83
	DAFTAR PUSTAKA	85
	LAMPIRAN	89

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Responden berdasarkan jenis kelamin	41
Tabel 3. 2 Responden berdasarkan usia ayah	41
Tabel 3. 3 Responden berdasarkan pendidikan ayah	42
Tabel 3. 4 Responden berdasarkan pekerjaan ayah	42
Tabel 3. 5 Responden berdasarkan pendapatan ayah.....	43
Tabel 3. 6 Responden berdasarkan status perkawinan orang tua	43
Tabel 3. 7 Blue print Father-child relationship	45
Tabel 3. 8 Blue print Father involvement	46
Tabel 3. 9 Validitas – Father-child relationship	48
Tabel 3. 10 Validitas – Father Involvement.....	48
Tabel 3. 11 Reliabilitas Father involvement dan Father-child relationship	50
Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif Father involvement dan Father-child relationship.....	55
Tabel 4. 2 Kategorisasi data Father-child relationship	56
Tabel 4. 3 Kategorisasi data Father involvement	57
Tabel 4. 4 Kategorisasi Father-Child Relationship berdasarkan jenis kelamin	58
Tabel 4. 5 Kategorisasi Father-Child Relationship berdasarkan usia ayah.....	59
Tabel 4. 6 Kategorisasi Father-Child Relationship berdasarkan pendidikan ayah	60
Tabel 4. 7 Kategorisasi Father-Child Relationship berdasarkan pekerjaan ayah	61
Tabel 4. 8 Kategorisasi Father-Child Relationship berdasarkan pendapatan ayah.....	62
Tabel 4. 9 Kategorisasi Father-Child Relationship berdasarkan status perkawinan orang tua	63
Tabel 4. 10 Kategorisasi Father Involvement berdasarkan jenis kelamin	64
Tabel 4. 11 Kategorisasi Father Involvement berdasarkan usia ayah.....	65
Tabel 4. 12 Kategorisasi Father Involvement berdasarkan pendidikan ayah	66
Tabel 4. 13 Kategorisasi Father Involvement berdasarkan pekerjaan ayah	67
Tabel 4. 14 Kategorisasi Father Involvement berdasarkan pendapatan ayah.....	68
Tabel 4. 15 Kategorisasi Father Involvement berdasarkan status perkawinan orang tua. 69	69
Tabel 4. 16 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk	69

Tabel 4. 17 Hasil Analisis Korelasi Spearman's Rho antara Father-child relationship dan Father involvement.....	70
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Father-Child Relationship dan Father Involvement.....	898
Lampiran 2. Skala Father involvement.....	909
Lampiran 3. Uji validitas	921
Lampiran 4. Uji realibilitas.....	987
Lampiran 5. Uji Asumsi klasik	998
Lampiran 6. Uji Hipotesis	1009
Lampiran 7. Tabulasi Data.....	1021

ABSTRAK

Keterlibatan ayah (*father involvement*) dalam pengasuhan anak memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak. Namun, dalam konteks budaya patriarki, peran ayah dalam pengasuhan sering kali masih terbatas sehingga berpotensi memengaruhi kualitas hubungan ayah dan anak (*father-child relationship*). Penelitian ini penting karena hubungan dan keterlibatan ayah menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan anak. Perspektif anak menjadi salah satu aspek penting yang digunakan dalam penelitian ini sehingga menghindari potensi *self claim* dari ayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *father-child relationship*, tingkat *father involvement*, serta hubungan antara *father-child relationship* dan *father involvement* pada anak yang memiliki ayah di SDI Bani Hasyim Singosari Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian berjumlah 153 anak usia sekolah dasar yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Skala *Father-Child Relationship* dan Skala *Inventory of Father Involvement* (IFI) yang diisi berdasarkan persepsi anak. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi nonparametrik Spearman's Rho.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *father-child relationship* dan *father involvement*. Meskipun arah hubungan bersifat positif, kekuatan korelasi tergolong sangat lemah dan tidak bermakna secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas hubungan emosional antara ayah dan anak tidak selalu berkaitan secara langsung dengan tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan sehari-hari. Penelitian ini menegaskan bahwa persepsi anak terhadap kedekatan emosional dan keterlibatan ayah merupakan dua dimensi yang berbeda dan dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual.

Kata Kunci: *father-child relationship*, *father involvement*, anak usia sekolah dasar.

ABSTRAC

Father involvement in childrearing plays an important role in supporting children's emotional, social, and cognitive development. However, within a patriarchal cultural context, fathers' roles in childrearing are often limited, which may affect the quality of the father–child relationship. This research is important because the father's relationship and involvement are one of the important factors in child development. The child's perspective is one of the important aspects used in this research, thus avoiding potential self-claims from the father. This study aims to examine the level of father–child relationship, the level of father involvement, and the relationship between father–child relationship and father involvement among children who have fathers at SDI Bani Hasyim Singosari, Malang.

This study employed a quantitative approach with a correlational design. The participants consisted of 153 elementary school children selected using a purposive sampling technique. Data were collected using the Father–Child Relationship Scale and the Inventory of Father Involvement (IFI), which were completed based on the children's perceptions. Data were analyzed using the nonparametric Spearman's Rho correlation test.

The results indicate that there is no significant relationship between father–child relationship and father involvement. Although the direction of the relationship is positive, the strength of the correlation is very weak and statistically insignificant. These findings suggest that the quality of the emotional relationship between fathers and children is not always directly associated with the level of fathers' involvement in daily childrearing. This study emphasizes that children's perceptions of emotional closeness and fathers' involvement represent two distinct dimensions influenced by various contextual factors.

Keywords: *father–child relationship, father involvement, elementary school children*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Father involvement artinya adalah keterlibatan ayah, yang apabila didefinisikan berdasarkan kata “terlibat” artinya ikut dalam sebuah urusan, melibatkan diri, dan menyangkut. Keterlibatan yang dimaksud adalah keikutsertaan ayah dalam mengasuh anak secara positif, berupa kegiatan seperti bertanggung jawab atas semua keperluan dan juga kebutuhan anak, memberikan anak atau keluarga kehangatan, turut ikut mengontrol dan memantau aktivitas yang dilakukan oleh anak, dan berinteraksi dengan anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan memberikan dampak positif yang luar biasa kepada perkembangan anak.

Pengasuhan sendiri merupakan salah satu faktor penting dalam proses perkembangan kehidupan manusia. Pengasuhan juga memegang peran penting untuk membentuk kepribadian seorang individu. Pengasuhan sangat dekat kaitanya dengan adat dan budaya karena adanya keyakinan yang dipegang oleh kelompok Masyarakat tersebut sehingga budaya menjadi faktor penting dalam pengasuhan anak.

Budaya barat menganut system egaliter dimana semua orang memiliki posisi dan kesempatan yang sama sehingga dalam praktiknya pola pengasuhan yang dianut oleh bangsa barat yaitu membiarkan anaknya bebas memilih atau

sederhananya pola yang dianut adalah pola pengasuhan demokratis sehingga ada keterbukaan antara orang tua dan anak dalam komunikasi keluarga. Selain itu pola asuh ini juga melibatkan peran ayah dalam mengasuh anak sehingga anak memiliki kesempatan lebih banyak untuk bisa berinteraksi dan membangun kemistri dengan ayahnya. Kemudian yang tidak kalah penting adalah budaya egaliter yang dianut menjadikan orang tua yang memiliki anak juga menyadari bahwa mengasuh anak merupakan tanggung jawab bersama yang harus dijalani bersama. Hal ini penting karena dengan adanya kesadaran tersebut memberikan kesempatan untuk orang tua baik ibu maupun ayah terlibat dengan pengasuhan anak.

Berbeda dengan budaya timur yang memiliki kecenderungan budaya patriarki yang kuat, pembagian tugas antara ayah dan ibu seringkali diklasifikasikan pada maskulinitas dan feminis dimana ayah memegang peran maskulin seperti mencari nafkah, melindungi dari pihak eksternal keluarga dan lain sebagainya sedangkan ibu memegang peran feminis seperti mengurus rumah, mengasuh anak, mengatur keuangan dan lain sebagainya. Adanya klasifikasi tugas yang dianut dalam budaya patriarki menciptakan jarak tersendiri bagi anak dan ayahnya karena seringkali ayah tidak bisa terlibat dalam interaksi intens dengan anak. Budaya patriarki juga berlaku di Indonesia sehingga banyak dari orang tua di Indonesia yang memiliki jarak dengan anaknya karena kurangnya keterlibatan dalam pengasuhan.

Father involvement menjadi penting karena ketiadaan *father involvement* dalam sebuah keluarga dapat menimbulkan dampak yang sangat tidak baik bagi

perkembangan seorang anak. Peran ayah dalam pengasuhan sangat penting karena ada banyak aspek yang hanya bisa didapatkan dari ayah. Selain itu kemampuan seorang individu juga akan sangat dipengaruhi oleh kehadiran ayah karena sebagian ayah yang memiliki gaya berpikir selayaknya laki-laki mengedepankan logika dan berpikir praktis seperti halnya membuat Keputusan, berpikir logis dan lain sebagainya.

Ketiadaan *father involvement* menimbulkan dampak yang luar biasa seperti *fatherless*, dan *fatherless* menimbulkan banyak masalah pada perkembangan anak. Banyak dari anak yang mengalami *broken home* dan mengalami *fatherless* menjadi pribadi yang kurang percaya diri, tidak memiliki kemampuan membuat keputusan yang baik, cara berpikirkritis yang kurang, memiliki kecenderungan bertindak impulsif, pengelolaan emosi yang kurang baik dan dampak lain yang tidak kalah fatal.

Pada dasarnya, keterlibatan ayah dan ibu dalam pengasuhan merupakan hal yang sangat diperlukan dalam setiap fase perkembangan seorang individu. Namun, pengasuhan dalam budaya patriarki selalu dianggap sebagai salah satu tugas seorang ibu. Padahal pada dasarnya ayah juga memiliki peran besar dalam proses pengasuhan seorang anak. meskipun ayah dan ibu terlibat dalam sebuah pengasuhan kepada anak yang sama tetapi peran yang mereka pegang itu sangat berbeda artinya keterlibatan yang berbeda memiliki dampak yang berbeda juga. Menurut budaya patriarki ibu selalu memiliki keterlibatan kebutuhan dasar anak seperti mengurus pekerjaan-pekerjaan rumah mengasuh anak mencuci membersihkan rumah dan melayani suami sedangkan ayah di persepsikan sebagai

kepala keluarga yang tidak berkewajiban dalam mengasuh anak karena ayah selalu digambarkan sebagai pencari nafkah utama dalam sebuah keluarga dan ayah selalu dianggap berspesialisasi sebagai teman bermain anak. faktanya pada tahun 2017 Indonesia masuk ke dalam peringkat ketiga sebagai fatherless Country di dunia. Budaya patriarki yang dianut oleh masyarakat Indonesia masih sangat kuat sehingga ayah dianggap hanya terlibat dalam aspek kedisiplinan dan tidak dekat dengan anak secara emosional. Hal inilah yang menimbulkan adanya jarak secara emosional antara anak dengan ayahnya.

Penelitian tentang ibu seringkali dilakukan karena Ibu memiliki peran pengasuh utama dalam sebuah keluarga akan tetapi dalam beberapa tahun terakhir penelitian telah menemukan fakta bahwasanya Ayah merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam proses pengasuhan seorang anak. Penelitian tentang kualitas pengasuhan anak di Indonesia pada tahun 2015 dan penelitian ini mencakup nasional. Survei yang dilakukan mencakup ayah ibu dan anak, hasil penelitian yang dihasilkan dari penelitian tersebut adalah kurangnya keterlibatan ayah dalam konteks pengasuhan anak yang bahkan masuk ke dalam kategori sangat kurang. Ayah hanya mendapat 27,9% keterlibatan dalamperan pengasuhan sedangkan ibu mendapat 36,9% keterlibatan dalam pengasuhan sehingga dilihat dari kualitas pengasuhan tergolong sangat rendah.

Fatherless dipengaruhi oleh banyak faktor, survey di Indonesia mengenai beberapa fenomena yang berpotensi memiliki pengaruh besar terhadap keterlibatan ayah seperti perceraian, penelataran, ketiadaan ayah, tuntutan ekonomi, budaya dan lainya. Berdasarkan data BPS 2024 yang mencatat sekitar

408.347 kasus perceraian, 78% di antaranya diajukan oleh pihak istri. Hal ini menunjukkan kurangnya persepsi baik mengenai ayah dalam kehidupan rumah tangga pada masyarakat Indonesia (Jakarta-Humas BRIN, 2025). Survey lain juga menyebutkan bahwa 15,9 juta anak Indonesia mengalami *fatherless*, di mana 4,4 juta tinggal tanpa ayah, dan 11,5 juta memiliki ayah yang bekerja sangat lama (>60 jam/minggu)(Susenas BPS, 2024) hal ini memungkinkan ayah untuk kekurangan waktu untuk terlibat dalam kehidupan anak. Selain itu sekitar 20,9% anak tumbuh tanpa ayah, menempatkan Indonesia sebagai negara *fatherless* ketiga tertinggi di dunia (UNICEF, 2021).

Anak yang berada dalam keluarga dengan *father involvement* yang tinggi dan suatu pola kehangatan dalam pengasuhannya akan cenderung memiliki lebih sedikit masalah perilaku pada masa kanak-kanaknya. Keterlibatan ayah memiliki dampak positif dalam pengasuhan anak yaitu memiliki pengaruh yang baik terhadap tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psikologis. Keterlibatan ayah secara pengasuhan anak akan menjadikan ayah menjadi panutan bagi anak untuk bisa meniru perbuatan sikap seperti ayahnya kemudian memperkuat dan belajar untuk mengobservasi sekitarnya dan juga mencapai tujuan yang diinginkan secara terpolasi perilaku yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Hal ini membuat anak memiliki kesempatan untuk memiliki pola perilaku dan sikap yang lebih konstruktif dalam menghadapi suatu masalah.

Father involvement juga dapat berdampak pada kepuasan hidup anak, apabila anak memiliki kepuasan hidup yang tinggi akan berpengaruh baik pada

mental anak maupun anak laki-laki dan dapat meningkatkan kepercayaan dirinya *father investment* dapat membuat anak menjadi lebih baik dan tidak hanya saat kecil akan tetapi sampai mereka dewasa. Berdasarkan dari berbagai sumber dan juga penelitian dapat dilihat bahwasanya keterlibatan ayah cukup penting bagi kegiatan pengasuhan pada anak adanya *father involvtment* akan menimbulkan dampak positif yang luar biasa baik bagi perkembangan anak dan juga kesejahteraan dalam keluarga dan juga sebaliknya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *father involvement* diantaranya yaitu kepribadian, sikap, keberagaman dan *psychological well-being*. kepribadian sendiri merupakan faktor yang ada dalam bentuk kecenderungan perilaku kemudian diberi label sebagai suatu sifat tertentu. Kemudian sikap secara internal dipengaruhi oleh keyakinan harapan, pemikiran kebutuhan dan pengalaman individu, sedangkan secara eksternal sikap dipengaruhi oleh nilai budaya di tempat individu tersebut berada. Kemudian keberagaman atau spiritualitas moralitas dan nilai-nilai yang terdapat dalam lingkungan sosial dapat mengarahkan individu untuk berperilaku atau bertindak secara tepat. Kesejahteraan psikologis kondisi individu yang dapat mencapai penuh potensi psikologis dalam dirinya yang kemudian dapat berdampak pada pengambilan Keputusan sehingga Keputusan-keputusan yang diambil dapat mengantarkan individu tersebut pada potensi maksimal dirinya. Keadaan di mana individu dapat menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya dan juga dapat menjalin relasi positif terhadap orang lain kemudian memiliki tujuan atau harapan hidup, mandiri dalam menjalankan urusannya dapat mengendalikan lingkungan

sosialnya baik internal maupun eksternal dan secara personal dapat terus bertumbuh seiring berkembangnya aspek-aspek psikologis dalam dirinya baik secara kognitif emosional lingkungan maupun motivasi. Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang berperan penting menjadi variabel yang memprediksi adanya *father involvement*.

Mengingat ada banyak dampak yang ditimbulkan dari *father involvement* baik dampak positif atas adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan maupun dampak negative atas ketiadaan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Maka perlu diketahui juga faktor-faktor yang menjadi bagian terwujudnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dalam keluarga yang mana dari pemaparan teori-teori di atas disebutkan bahwa keterlibatan ayah dipengaruhi oleh faktor kepribadian, faktor sikap, faktor keberagaman dan faktor kesejahteraan psikologis. *Father involvement* memiliki hubungan dengan banyak variabel yang memiliki potensi saling mempengaruhi satu sama lain yang salah satu variabel yang berhubungan dengan *father involvement* Adalah *Father-child relationship*.

Father-child relationship merupakan hubungan timbal balik antara ayah dan anak yang terbentuk melalui interaksi emosional, sosial, dan perilaku yang berlangsung terus menerus. Hubungan ini mencakup kehangatan emosional, responsivitas, keterlibatan ayah dalam aktivitas anak, serta pemberian struktur, bimbingan, dan dukungan bagi perkembangan anak. Relasi ini tidak hanya ditentukan oleh frekuensi kontak, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang menciptakan rasa aman, kedekatan, regulasi diri, serta kompetensi sosial dan kognitif anak.

Menurut Eman (2019) banyak peneliti telah menemukan bahwa ayah dapat memengaruhi anak-anak mereka yang belum lahir. Mereka akan membantu para ibu dan berbagi dengan mereka, mengelola emosional mereka selama bulan-bulan kehamilan mereka. Keterlibatan selama kehamilan ini dapat memiliki banyak manfaat pada hubungan antara ayah dan anak di kemudian hari. Para ayah dapat terlibat dengan pergi ke janji temu dokter untuk memeriksa kesehatan ibu dan bayi. Mereka dapat melihat USG dan mendengar detak jantung pertama mereka. Ini menciptakan ikatan emosional antara ayah dan anak-anak mereka yang belum lahir. Selain itu, orang tua dapat bekerja sama untuk membeli kamar bayi atau pakaian dan perlengkapan bayi. Itu akan membantu mereka semua: ayah, ibu, dan anak-anak. Menurut Condon et al., (2013), hubungan keterikatan ayah-bayi di masa depan dapat dimulai selama masa ini. Penting untuk membiarkan para ayah mengalami emosi-emosi ini bahkan jika calon orang tua belum menikah.

Hubungan ayah dan bayi akan bergantung pada hubungan orang tua satu sama lain. Jika mereka rukun, anak-anak mereka akan rukun dalam hubungannya dengan orang tua dan orang lain. Hal ini akan memengaruhi kepribadian anak dan membentuk pribadi mereka di masa depan. Selain itu, kontak fisik antara orang tua dan anak dapat memengaruhi kemampuan kognitif anak. Hal ini dapat membantu mengembangkan sensorik dan mengalami hal-hal baru yang memungkinkan bayi mempelajari segala sesuatu di sekitar mereka. Pada usia ini, mereka hanya mengandalkan orang dewasa untuk membimbing mereka dalam mempelajari dunia baru di sekitar mereka (Bunston, 2013).

Ketika ada bayi baru lahir di rumah, sebagian besar perhatian tertuju pada bayi baru lahir ini. Sang ibu akan fokus pada si kecil tanpa memperhatikan ayahnya. Hal itu akan sulit bagi sang ayah untuk menanganinya atau mengharapkannya terjadi di luar kehidupan si kecil. Sang ayah perlu beralih ke peran ayah ini, terutama dengan bayi pertama di keluarga mereka. Sang ibu harus membiarkan sang ayah berbagi dan membantunya mengasuh si kecil. Selain itu, mereka dapat meluangkan waktu untuk mengobrol, membacakan sesuatu untuk bayi yang baru lahir, atau berjalan-jalan di luar rumah (Fagerskiold, 2006).

Keterlibatan ayah pada usia ini sangat penting bagi mereka. Itu akan memengaruhi kognitif mereka dan berapa banyak kata yang akan dimiliki atau dikatakan balita karena pada usia ini mereka akan mulai berbicara dan lebih memahami orang tua mereka. Balita tersebut dapat mempelajari banyak kata saat mereka melihat ayah mereka. Misalnya, saat bermain atau membacakan cerita untuk mereka, anak-anak itu akan mempelajari banyak kata yang berbeda. Selain itu, mereka mungkin meniru suara ayah mereka untuk mengucapkan kata-kata ini. Selain itu, keterlibatan ayah memainkan peran penting dalam perkembangan fisik balita karena sebagian besar ayah mendorong anak-anak mereka untuk mengambil risiko lebih dari para ibu. Para ibu tampaknya lebih melindungi beberapa waktu untuk anak-anak mereka. Balita perlu mencoba beberapa hal baru sendiri untuk belajar dan mengembangkan otot dan pikiran mereka. Mereka perlu menyentuh dan menguji hal-hal apa pun di depan mereka hanya untuk mendapatkan pengalaman dari kegiatan mereka (Driscoll, K., & Pianta, 2011).

Hubungan antara ayah dan anak pada usia ini akan memengaruhi perkembangan anak dan pertumbuhan mereka di sekolah. Akibatnya, hal ini tidak hanya memengaruhi perkembangan bayi hingga anak prasekolah, tetapi juga pendidikan dan karier mereka di masa depan (Driscoll, K., & Pianta, 2011). Ayah harus memperhatikan hal ini dan membantu anak-anak mereka untuk mulai membangun masa depan mereka sendiri. Anak-anak masih membutuhkan ayah untuk lebih dekat dengan mereka agar merasa percaya diri. Pada usia ini, sebaiknya ada lebih banyak kontak antara ayah dan anak-anak mereka agar terjalin ikatan yang aman (N. Cabrera et al., 2014).

Gettler dalam penelitiannya Gettler, L. T., Mcdade, T. W., Agustin, S. S. and Kuzawa, (2013) menyatakan bahwa anak-anak di usia sekolah dasar awal akan lebih dari pada diri mereka sendiri dan kepribadian mereka. Mereka juga akan bergabung dengan kelompok yang beranggotakan anak-anak dengan jenis kelamin yang sama. Mereka akan lebih banyak bermain dengan anak-anak tersebut dan melakukan banyak hal lain, seperti membicarakan beberapa topik menarik untuk mereka. Dengan demikian, ini akan menjadi waktu yang tepat bagi para ayah untuk membangun hubungan dengan putra mereka. Menurut penelitian Driscoll, K., & Pianta, (2011), para ayah lebih dekat dengan putri mereka daripada putra mereka. Para ayah perlu lebih dekat dengan keduanya, baik putra maupun putri mereka. Anak-anak membutuhkan dukungan ayah mereka pada usia ini untuk mempelajari lebih lanjut tentang identitas gender mereka.

Hubungan ayah dan anak sama pentingnya dengan hubungan ibu dan anak. Para ayah dapat mengembangkan anak-anak mereka di setiap aspek.

Pengaruh ayah, baik langsung maupun tidak langsung, terhadap kehidupan anak-anak mereka. Kita perlu membantu para ayah untuk memiliki hubungan yang sehat dengan anak-anak mereka dengan berbagai cara (N. Cabrera et al., 2014).

Dari pemaparan diatas, hasil penelitian sebelumnya menunjukan adanya kekurangan informasi mengenai aspek yang diteliti, serta minimnya penelitian mengenai hubungan ayah dan anak dalam dinamika pengasuhan keluarga di Indonesia. Penelitian *father involvement* sebelumnya selalu menjadikan ayah sebagai objek penelitian tanpa mempertimbangkan perspektif anak. Selain itu penelitian sebelumnya memiliki kecenderungan berfokus pada dampak dari ketelitian ayah dalam pengasuhan bukan pada faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Hal inilah yang menjadi alasan diangkatnya isu penelitian ini dengan beberapa hipotesis diantaranya untuk melihat hubungan yang signifikan antara *Father-child relationship* dengan *father involvement*. Informasi yang didapatkan mengenai seberapa signifikan hubungan *father-child relationship* dengan *father involvement* akan membantu variabel untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan keterlibatan ayah terutama bagi lingkungan SDI Bani Hasyim di Singosari,Malang. Selain itu, hasil penelitian ini bisa berguna untuk mencegah kerenggangan dalam keluarga yang disebabkan oleh kurangnya kualitas hubungan ayah dan anak di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berikut ini Adalah rumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Bagaimana tingkat *Father-child relationship* di SDI Bani Hasyim Singosari?

2. Bagaimana tingkat *father involvement* di SDI Bani Hasyim Singosari?
3. Bagaimana hubungan *Father-child relationship* dengan *father involvement* di SDI Bani Hasyim Singosari?

C. Tujuan Penelitian

Berikut ini Adalah tujuan dari penelitian ini :

1. Untuk memetakan tingkat *Father-child relationship* di SDI Bani Hasyim Singosari?
2. Untuk memetakan tingkat *father involvement* di SDI Bani Hasyim Singosari?
3. Untuk mengetahui hubungan *Father-child relationship* dengan *father involvement* di SDI Bani Hasyim Singosari?

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis. Berikut beberapa manfaat yang diharapkan:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi, ide dan dapat memperkaya ilmu pengetahuan terutama di bidang ilmu psikologi yaitu psikologi perkembangan dan psikologi keluarga tentang *father involvement* dan *Father-child relationship* pada para pembaca. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperjelas atau memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi orang tua yang mempelajari mengenai pengasuhan

Adanya penelitian ini dapat membantu para ayah untuk belajar atau meningkatkan kualitas *Father-child relationship* yang akan berpengaruh terhadap keterlibatan ayah dan perkembangan anak. Para ibu juga dapat mengetahui seberapa penting keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan diharapkan dapat ikut membantu dalam meningkatkan kualitas *Father-child relationship* dalam keluarga.

b. Manfaat bagi masyarakat yang mempelajari parenting.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk lebih meningkatkan kualitas *Father-child relationship* dimulai dari hal-hal terkecil yang bisa dilakukan bahkan jauh sebelum anak lahir. Diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya *father involvement* terhadap perkembangan anak dan juga kesejahteraan psikologis ayah dan anak dalam sebuah keluarga.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Father-child relationship*

1. Definisi

Father-child relationship merujuk pada kualitas hubungan interpersonal antara ayah dan anak yang terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan. Hubungan ini tidak hanya dipahami sebagai keberadaan ayah secara fisik, tetapi mencakup pola komunikasi, kedekatan emosional, dukungan sosial, dan interaksi pengasuhan yang mempengaruhi perkembangan anak (M. E. (Ed) Lamb, 2010).

Dalam perspektif perkembangan keluarga, relasi ayah-anak dipandang sebagai hubungan timbal balik (*reciprocal relationship*) yang dibangun melalui kombinasi dimensi emosional, perilaku, dan kognitif. Relasi ini memainkan peran penting dalam pembentukan regulasi diri anak, kompetensi sosial, serta kesejahteraan emosional. Dengan demikian, *father-child relationship* merupakan salah satu komponen utama dalam pengasuhan yang berkontribusi terhadap perkembangan anak secara khusus (Andayani, B., 2004).

Lamb menjelaskan dalam (Eman Abdulmohsen Alharbi, 2019) bahwa *Father-child relationship* dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis anak secara signifikan. *Father-child relationship* dapat memberikan anak ruang untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan kepercayaan kepada orang lain karena adanya peran yang ditunjukkan oleh orang terdekatnya yaitu ayah.

Merujuk pada temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Father-child relationship* merupakan kondisi yang mengindikasikan adanya kualitas hubungan baik antara ayah dengan anak karena adanya interaksi yang menjadi dukungan emosional, kognitif dan sosial pada anak. Dengan kata lain anak yang memiliki kualitas hubungan yang baik dengan orang terdekatnya terutama ayah akan cenderung menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan mandiri. Selain itu, anak juga cenderung memiliki hubungan intrapersonal dan interpersonal yang baik.

2. Aspek

Lamb dalam (Natasha J. Cabrera, 2013) mengatakan *father-child relationship* umumnya dijelaskan melalui empat aspek utama yang menggambarkan kualitas interaksi ayah-anak. Keempat aspek tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Emotional Warmth and Closeness* (Kehangatan dan Kedekatan Emosional)

Aspek ini menggambarkan sebuah kehangatan, kasih sayang, dan kedekatan emosional yang ditunjukkan ayah kepada anak. Kehangatan emosional tampak melalui perilaku seperti memberikan perhatian, menunjukkan kasih sayang, dan menciptakan rasa aman bagi anak. Kedekatan emosional yang stabil berperan dalam pembentukan hubungan keterikatan (*attachment*) yang sehat, sehingga anak mampu mengembangkan rasa percaya diri, regulasi emosi, dan kestabilan psikologis.

b. *Responsiveness and Sensitivity* (Responsivitas dan Sensitivitas)

Responsivitas ayah mencakup kemampuan untuk memahami kebutuhan fisik dan emosional anak serta memberikan respons yang tepat, konsisten, dan penuh empati. Ayah yang terlatih mampu menyesuaikan perilaku pengasuhannya berdasarkan kondisi anak sehingga menghasilkan hubungan yang adaptif. Aspek ini berkontribusi besar terhadap kemampuan anak untuk mengembangkan regulasi diri dan pemahaman emosional.

c. *Behavioral Involvement* (Keterlibatan Perilaku)

Keterlibatan perilaku merujuk pada seberapa besar partisipasi ayah dalam aktivitas sehari-hari anak, seperti bermain, mendampingi belajar, merawat, dan terlibat dalam percakapan bermakna. Keterlibatan ini tidak hanya dilihat dari kuantitas waktu, tetapi dari kualitas interaksi yang terjadi. Ayah yang terlibat secara aktif memberikan kontribusi pada perkembangan kognitif, sosial, dan moral anak melalui stimulasi dan pendampingan yang konsisten.

d. *Control, Guidance, and Structure* (Kontrol, Bimbingan, dan Struktur)

Aspek ini mencakup peran ayah dalam menetapkan aturan, arahan, serta bimbingan perilaku yang membantu anak memahami norma sosial dan mengembangkan regulasi diri. Kontrol dan bimbingan yang diberikan secara konsisten dan disertai kehangatan akan mendukung anak dalam membangun disiplin internal, kemampuan mengambil keputusan, dan tanggung jawab pribadi.

3. Faktor

Kualitas *father-child relationship* tidak terbentuk secara otomatis, melainkan merupakan hasil dari proses interaksi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. *Handbook of Father involvement* menekankan bahwa hubungan ayah-anak dipengaruhi oleh empat kelompok faktor utama, yaitu: karakteristik ayah, karakteristik anak, dinamika keluarga, serta konteks sosial dan budaya. Keempat faktor tersebut berfungsi sebagai latar yang membentuk kualitas interaksi emosional, perilaku, dan pengasuhan antara ayah dan anak (Natasha J. Cabrera, 2013).

a. Faktor Ayah (Paternal Factors)

Buku *Handbook of Father involvement* menjelaskan bahwa karakteristik ayah merupakan salah satu determinan paling langsung dalam membentuk kualitas hubungan ayah-anak. Beberapa aspek penting mencakup:

1. Kondisi psikologis dan emosional ayah

Kesejahteraan psikologis ayah, termasuk Tingkat stress, stabilitas emosi, dan kesehatan mental, memengaruhi kemampuan ayah untuk menunjukkan kehangatan, responsivitas, serta keterlibatan positif. Ayah dengan kondisi emosional stabil lebih mampu memberikan perhatian, dukungan, dan interaksi yang konsisten terhadap anak.

2. Sikap dan keyakinan mengenai peran ayah

Cara pandang ayah terhadap peran pengasuhan, termasuk nilai-nilai yang dianut mengenai peran gender, sangat menentukan tingkat

keterlibatan ayah. Ayah yang memiliki *fathering orientation* positif cenderung lebih aktif dalam membangun kedekatan dengan anak.

3. Pengalaman pengasuhan masa kecil

Interaksi ayah dengan orang tuanya di masa lalu berperan sebagai model internal dalam pola pengasuhan saat ini. Pengalaman positif dalam hubungan dengan ayah atau ibu akan meningkatkan kecenderungan ayah untuk menerapkan pola pengasuhan hangat dan responsive.

4. Kondisi pekerjaan dan ketersediaan waktu

Tuntutan pekerjaan, jam kerja, dan stabilitas ekonomi menentukan tingkat kesempatan ayah untuk berinteraksi dengan anak. Waktu yang terbatas atau tekanan pekerjaan dapat mengurangi kualitas interaksi ayah-anak.

b. Faktor Anak (Child Characteristics)

Hubungan ayah-anak bersifat timbal balik. Karakteristik anak turut membentuk kualitas relasi tersebut, antara lain:

1. Usia dan tahap perkembangan anak

Kebutuhan emosional dan sosial anak berubah sesuai tahap perkembangannya. Ayah biasanya menunjukkan pola interaksi yang berbeda pada masa bayi, kanak-kanak, hingga remaja. Hal ini memengaruhi bentuk kedekatan, stimulasi, dan bimbingan yang diberikan.

2. Temperamen anak

Anak dengan temperamen “mudah” cenderung lebih memfasilitasi interaksi yang positif, sementara anak dengan temperamen “sulit” mengharuskan ayah memiliki sensitivitas yang lebih tinggi untuk membangun hubungan harmonis.

3. Kebutuhan khusus atau kondisi perkembangan

Anak yang memiliki kebutuhan khusus atau keterlambatan perkembangan dapat memengaruhi intensitas dan kualitas keterlibatan ayah, yang pada akhirnya berdampak pada dinamika hubungan.

c. Faktor Keluarga (Family Factors)

Konteks keluarga merupakan salah satu faktor penting yang dijelaskan dalam *Handbook of Father involvement* sebagai penentu kualitas hubungan ayah-anak.

1. Kualitas hubungan pasangan (marital relationship)

Relasi yang harmonis antara ayah dan ibu dapat mendukung interaksi positif ayah-anak. Sebaliknya, konflik pasangan atau ketidakharmonisan rumah tangga dapat menghambat keterlibatan ayah, meningkatkan stres, dan menurunkan kualitas hubungan dengan anak.

2. Ko-parenting

Koordinasi antara ayah dan ibu dalam menjalankan pengasuhan memiliki dampak langsung terhadap kualitas hubungan ayah-anak. Ko-parenting yang suportif meningkatkan rasa kompeten ayah dan memotivasi keterlibatan, sedangkan ko-parenting penuh kritik cenderung melemahkan interaksi ayah-anak.

3. Struktur keluarga

Apakah ayah tinggal satu rumah dengan anak (residential father), tidak tinggal bersama (non-residential father), atau berstatus ayah tiri, akan menentukan intensitas kontak dan peluang untuk membangun relasi berkualitas.

4. Kondisi ekonomi keluarga

Kondisi ekonomi berpengaruh terhadap stres, stabilitas keluarga, dan kesempatan ayah untuk menyediakan waktu dan energi bagi anak.

d. Faktor Sosial dan Budaya (Sociocultural Context)

Konteks sosial-budaya memberikan kerangka besar yang mempengaruhi bagaimana ayah menjalankan perannya.

1. Norma budaya mengenai peran ayah

Setiap masyarakat memiliki harapan berbeda mengenai pengasuhan ayah. Pada budaya yang lebih egaliter, ayah lebih leluasa untuk terlibat dalam pengasuhan emosional dan perawatan anak.

2. Dukungan sosial lingkungan

Dukungan dari anggota keluarga besar, teman, komunitas, hingga lembaga sosial dapat memperkuat kualitas keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Dukungan sosial juga berfungsi sebagai faktor protektif ketika ayah mengalami tekanan atau stres.

3. Kebijakan kerja dan kebijakan keluarga

Ketersediaan cuti ayah, fleksibilitas kerja, dan program pemerintah yang mendukung keluarga dapat meningkatkan kesempatan ayah untuk berinteraksi secara lebih intensif dan berkualitas dengan anak.

4. *Father-child relationship dalam perspektif islam*

Dalam Islam, hubungan ayah dan anak dipandang sebagai sebuah ikatan yang tidak hanya berlandaskan hubungan darah, tetapi juga mengandung dimensi keagamaan, moral, sosial, dan emosional yang sangat luas. Keluarga dalam Islam diibaratkan sebagai *madrasah ūlā* (sekolah pertama), dan ayah ditempatkan sebagai salah satu figur sentral dalam memastikan berlangsungnya proses pendidikan dan pembinaan generasi. Ayah bukan sekadar anggota keluarga, melainkan pemimpin (*qawwam*), pendidik (*murabbi*), pelindung (*hāfiẓ*), sekaligus pemberi arah kehidupan (*muwajjih*) bagi anak-anaknya.

Konsep kepemimpinan ayah ditegaskan dalam Al-Qur'an pada Surah An-Nisa ayat 34:

الرّجَالُ قَوْمٌ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصِّلْحُ
قَبِيلٌ حِفْظُ الْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَحَافُونَ شُسُورٌ هُنَّ فَعُظُرُونَ وَاهْجُرُونَ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرُبُونَ^٤
فَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ فَلَا تَتَّبِعُوهُمْ سَبِيلًا لَمَّا كَانَ عَلَيْأَنَا كَبِيرًا

Artinya :

“Laki-laki (*suami*) itu pelindung bagi perempuan (*istri*), karena Allah telah melebihkan mereka mereka (*laki-laki*) atas sebagian yang lain (*perempuan*), dan karena mereka (*laki-laki*) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan

menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (bila perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.” (QS. An-Nisā’ [4]: 34) (Muhammad Quraish Shihab, 2001)

Ayat tersebut tidak hanya menunjukkan kedudukan laki-laki sebagai pemimpin keluarga, tetapi juga menegaskan bahwa tanggung jawab itu meliputi seluruh aspek kehidupan rumah tangga, termasuk pengasuhan dan pembinaan anak. Para mufasir seperti Ibn Kathir menjelaskan bahwa kepemimpinan (*qiwāmah*) bukan berarti dominasi, tetapi tanggung jawab besar yang harus dipenuhi dengan hikmah, kasih sayang, dan keadilan.

Ayah juga memiliki peran penting lainnya. Islam menegaskan bahwa seorang ayah bukan hanya pemberi nafkah, tetapi juga penjaga nilai-nilai spiritual dan moral dalam keluarga. Ayah bertugas memastikan bahwa anak bertumbuh dalam lingkungan yang mengenalkan mereka kepada Allah, mengajarkan ibadah, serta membiasakan mereka dengan akhlak al-karimah. Dalam banyak ayat dan hadis, ayah selalu digambarkan sebagai figur teladan yang perilakunya menjadi contoh utama bagi anak.

Konsep teladan ini tercermin dalam firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzāb [33]: 21)
 (Muhammad Quraish Shihab, 2001)

Ayat ini merujuk kepada Rasulullah SAW, peran keteladanan ini kemudian menjadi tuntunan bagi setiap ayah yang ingin membina keluarganya sesuai nilai Islam.

Dimensi penting lain menurut islam adalah aspek emosional dalam hubungan ayah dan anak. figur ayah sering diasosiasikan dengan ketegasan, Islam menekankan pentingnya kasih sayang (*rahmah*) dalam hubungan ayah-anak. Rasulullah SAW, seorang pemimpin sekaligus seorang ayah dan kakek, sering menunjukkan kasih sayang melalui sentuhan, dekapan, dan perhatian. Hal ini memberi gambaran bahwa kasih sayang adalah kebutuhan dasar perkembangan anak, dan ayah memiliki peran penting dalam pemenuhannya. Dengan demikian, hubungan ayah dan anak dalam Islam tidak bersifat kaku, tetapi hangat, penuh perhatian, dan sarat nilai kemanusiaan.

Hubungan ayah dan anak juga menjadi landasan pembentukan generasi dalam islam. Islam mengaitkan kualitas kepemimpinan ayah dengan lahirnya generasi saleh yang bermanfaat bagi masyarakat. Seorang ayah yang memimpin dan mendidik anak dengan baik akan menghasilkan generasi yang kuat secara iman, moral, dan intelektual. Hal ini sejalan dengan doa para nabi, seperti doa Nabi Ibrahim:

رَبَّ اجْعُلْنِي مُقْبِلَ الصَّلَاةِ وَمِنْ دُرَيْتِي رَبَّنَا وَتَبَّلَّ دُعَاءِ

Artinya :

“Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan sebagian anak cucuku orang yang tetap melaksanakan salat. Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.” (Muhammad Quraish Shihab, 2001)

Ayat tersebut menegaskan bahwa pendidikan agama dan akhlak merupakan fokus utama dalam hubungan antara ayah dan anak.

Islam memandang *Father-child relationship* sebagai sesuatu yang sangat penting kaitanya dengan pemberdayaan dan pendidikan anak dalam keluarga. *Father-child relationship* merupakan pondasi yang sangat penting bagi terciptanya sebuah keluarga dan anak-anak yang baik secara akhlak maupun pengetahuannya. Jika *Father-child relationship* terbangun dengan baik dalam sebuah keluarga maka keluarga tersebut memungkinkan untuk bisa terjalin *ukhuwah* yang baik.

B. *Father involvement*

1. Definisi

Father involvement dalam Bahasa Indonesia artinya adalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kata “libat” berarti ikut dalam suatu urusan, melibat, dan menyangkut. Lamb dalam Syarifah, H., Widodo, P. ., & Kristiana, (2012) memaparkan bahwa *father involvement* adalah keikutsertaan ayah dalam pengasuh anak secara positif, berupa kegiatan seperti bertanggung jawab atas semua keperluan juga kebutuhan anak, memberikan anak atau keluarga kehangatan, ikut turut mengontrol dan memantau aktivitas yang dilakukan oleh anak, dan berinteraksi dengan anak. Keterlibatan

ayah dalam pengasuhan akan memberikan dampak positif kepada perkembangan anak. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh ayah dalam pengasuhan yaitu moral anak, kognitif anak, interaksi sosial anak, kelekatan anak, emosional anak, dan sosial anak.

Hawkins, A., Bradford, K., Palkovitz, R., Christiansen, S., Day, R., & Call, (2002) menjelaskan bahwasannya *father involvement* merupakan suatu bentuk yang multidimensional, dimana didalamnya terdapat kognisi, afeksi, dan komponen perilaku yang bisa diamati yang menandakan bahwa hal tersebut merupakan bentuk keterlibatan (seperti penyedia, motivasi dan dukungan ibu) dan sebagainya. Hawkins dan Palkovitz dalam (Finley, G. E., & Schwartz, 2004) menjelaskan bahwa *father involvement* merupakan bentuk interaksi antara ayah dan anak. *Father involvement* yaitu bentuk keterlibatan ayah seperti ikut merencanakan, memonitoring, merasakan, memikirkan, memperhatikan, khawatir, mengevaluasi, memotivasi, mendukung, dan selalu mendoakan anak (Hawkins, A., Bradford, K., Palkovitz, R., Christiansen, S., Day, R., & Call, 2002).

Berdasarkan pemaparan tokoh dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan tidak hanya dilihat dari pemenuhan kebutuhan finansial saja namun juga dilihat dari bagaimana ayah dapat membantu dan mengawasi anak dalam mengembangkan afeksi, kognitif, moral, spiritual, dan perilaku anak.

2. Aspek

Hawkins, A., Bradford, K., Palkovitz, R., Christiansen, S., Day, R., & Call, (2002) menjelaskan bahwa terdapat sembilan aspek *father involvement*, yaitu:

a. *Discipline and Teaching Responsibility*

Penting bagi ayah untuk menerapkan dan mengajarkan pada anak untuk bersikap disiplin dan bertanggung jawab. Hal tersebut dikarenakan agar anak mampu bertanggung jawab juga disiplin baik pada dirinya sendiri maupun pada orang lain.

b. *School Encouragement*

Ayah merupakan harapan bagi anak untuk menggapai prestasi di sekolahnya karena anak akan merasa bangga dan aman ketika terdapat sosok ayah yang menjadi pelindung dan seseorang yang bangga terhadap anaknya.

c. *Mother Support*

Ayah bukan hanya sosok yang berperan jantan juga ditakuti oleh orang-orang namun harus mampu dalam memberikan kasih sayang secara lembut kepada anak. Ayah juga harus memberikan dukungan kepada ibu.

d. *Providing*

Kewajiban dari seorang ayah yaitu memenuhi kebutuhan anak baik secara materiil (kebutuhan finansial) maupun riil. Dengan terpenuhinya kebutuhan anak, maka anak akan merasa hidupnya telah tercukupi.

e. *Time and Talking Together*

Interaksi antara ayah dan anaknya akan menambah intentsitas dalam hubungan ayah dan anak sehingga anak akan merasa nyaman dan aman untuk bercerita dan memberitahukan hal-hal yang ada dibenak anaknya.

f. *Praise and Affection*

Memberikan pujian kepada anak dengan kasih sayang adalah suatu hal yang diinginkan oleh anak pada ayahnya karena hal ini menandakan bahwasannya ayah mengawasi segala aktivitas anaknya sehari-hari.

g. *Developing Talents and Future Concerns*

Memotivasi serta ikut terlibat dalam mengembangkan bakat anak akan membuat anak termotivasi untuk terus mengembangkan bakatnya.

h. *Reading and Homework Support*

Ayah harus memberikan contoh yang baik bagi anaknya karena hal itu akan memotivasi anak seperti ayah yang terbiasa membacakan cerita untuk anaknya sebelum tidur maka akan memotivasi anak untuk sering membaca, dan anak dapat menyelesaikan tugas sekolahnya.

i. *Attentiveness*

Ayah ikut dalam mengawasi apapun kegiatan maupun perginya anak dalam sehari-hari. Ayah juga perlu untuk mengawasi pergaulan atau hubungan sosial anaknya.

3. Faktor

Menurut Lamb dalam bukunya (M. E. (Ed) Lamb, 2010) disebutkan bahwa terdapat empat faktor yang memengaruhi *father involvement*, yaitu:

a. Motivasi

Apapun hal yang membuat ayah mau selalu terlibat dalam segala aktivitas bersama sang anak. Faktor dari motivasi ayah dapat ditinjau dari identifikasi dan komitmen dalam peran ayah. *Career saliency* merupakan salah satu faktor lain yang dapat membuat ayah termotivasi untuk mau terlibat dalam pengasuhan anak. Semakin rendah emosional pria pada pekerjaannya maka akan semakin banyak ayah dalam meluangkan waktu demi anaknya. *Job salience* yang rendah dapat memperkirakan keterlibatan yang tinggi dalam perawatan atau pengasuhan anak.

b. Keterampilan dan Kepercayaan Diri (Efikasi Ayah)

Kemampuan fisik aktual seorang ayah diperlukan agar dapat memberikan kepedulian serta perlindungan pada anak. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa terdapat keterkaitan antara efikasi diri dalam mengasuh dengan *father involvement*. Terdapat penelitian yang menjelaskan bahwa ayah mengatakan memiliki efikasi yang lebih rendah dibanding ibu. Semakin tinggi tingkat efikasi diri ayah dalam mengasuh maka akan semakin meningkat tanggung jawab dan keterlibatan ayah dalam tugasnya merawat anak.

c. Dukungan Sosial dan Stres

Beberapa hal dalam dukungan sosial dan stres yang dapat mempengaruhi *father involvement* yaitu kepuasan dalam perkawinan, konflik dalam pekerjaan-keluarga dan kepercayaan ibu pada pengasuhan yang dilakukan oleh ayah. Perlunya interaksi sosial positif pada pasangan

agar dapat menguatkan ketertarikan pria untuk mau terlibat dalam semua aspek kehidupan keluarga terutama pada keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

d. Faktor Institusional (Karakteristik Pekerjaan)

Kebijakan dalam tempat kerja dapat memudahkan ayah untuk terlibat dalam pengasuhan. Banyaknya jam kerja ayah maka akan membuat keterlibatan ayah dalam pengasuhan semakin rendah. Namun sebaliknya, semakin banyak jam kerja pada wanita maka keterlibatan ayah dalam pengasuhan semakin tinggi.

Menurut Andayani dan Koentjoro (Andayani, B., 2004) terdapat empat faktor yang mempengaruhi *father involvement*, yaitu:

a. Faktor *Psychological Well-Being*

Faktor personal yang penting bagi ayah yaitu *psychological well-being*. Faktor *psychological well-being* dapat diukur dari beberapa dimensi negatif seperti tingkat stres dan tingkat depresi, namun dapat juga melalui dimensi positif seperti *well-being*. *Psychological well-being* adalah kebutuhan dasar manusia seperti kebutuhan akan kasih sayang, harga diri dan rasa aman. *Psychological well-being* yang rendah akan memengaruhi orientasi ayah karena ayah akan lebih fokus terhadap pemenuhan kebutuhannya sendiri dan tidak fokus dengan kebutuhan anaknya.

b. Faktor Kepribadian

Beberapa label sifat tertentu muncul karena adanya bentuk kecenderungan perilaku yang diakibatkan oleh kepribadian. Terdapat beberapa aspek kepribadian yaitu emosi, rancangan kecerdasan emosi cenderung pada kemampuan seseorang dalam meregulasi emosi serta mengenalinya. Hal ini berkaitan dengan proses pengasuhan ayah karena melihat cara ayah dalam menunjukkan emosinya dengan bentuk yang tepat karena hal tersebut akan memengaruhi proses dalam pembentukan pribadi anak.

c. Faktor Sikap

Faktor internal yang memengaruhi sikap yaitu harapan, keyakinan, kebutuhan, pemikiran dan pengalaman individu. Faktor eksternal yang memengaruhi sikap yaitu nilai-nilai budaya pada tempat yang individu tinggali. Pada situasi pengasuhan anak, sikap biasa muncul di area sekitar pengasuhan dan kehidupan keluarga. (Andayani, B., 2004) menjelaskan bahwasannya pada masyarakat tradisional pengasuhan anak dibebankan pada ibu, namun pada saat ini masyarakat tradisional sudah lebih berubah dalam konsep pengasuhan yaitu tidak hanya membebangkan pada ibu saja namun ayah juga penting untuk terlibat dalam pengasuhan.

d. Faktor Keberagaman

Faktor keberagaman merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *father involvement*. Pada keberagaman, nilai dan moralitas merupakan suatu hal yang dapat menunjukkan individu untuk berperilaku secara tepat pada

lingkungan sosialnya. (Andayani, B., 2004) menjelaskan bahwa ayah yang memiliki religiusitas lebih ikut terlibat dalam pengasuhan anak dibandingkan dengan ayah yang tidak religius. Hal tersebut dikarenakan ayah yang religius lebih egalitarian pada urusan anak dan rumah tangga. Sikap egalitarian ini yang dapat meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

4. Father-involvement dalam perspektif islam

Terdapat dalil tentang peran ayah dalam pengasuhan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 16-18:

يَبْنَيَ إِلَّا أَنْ تَأْكُلَ حَيَّةً مَنْ خَرَدٌ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا
اللَّهُ أَنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَبِيرٌ

Artinya :

“Lukman melanjutkan nasihatnya, “Wahai anakku! Sungguh, jika ada suatu perbuatan yang sangat kecil dan tersembunyi, layaknya benda yang bobotnya hanya seberat biji sawi dan berada dalam batu atau berada di langit atau di perut bumi, niscaya Allah akan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. Ilmu Allah meliputi segala sesuatu, betapa pun kecil dan halus”. (Q.S Luqman [31]:16)

(Muhammad Quraish Shihab, 2001)

يَبْنَيَ أَقْمَ الصَّلَوةَ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَإِنْهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ
عَزْمِ الْأَمْوَارِ

Artinya :

"Wahai anakku! Laksanakanlah salat secara sempurna dan konsisten, jangan sekali pun engkau meninggalkannya, dan suruhlah manusia berbuat yang makruf, yakni sesuatu yang dinilai baik oleh masyarakat dan tidak bertentangan dengan syariat, dan cegahlah mereka dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu sebab hal itu tidak lepas dari kehendak-Nya dan bisa jadi menaikkan derajat keimananmu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting dan tidak boleh diabaikan." (Q.S Luqman [31]:17)

(Muhammad Quraish Shihab, 2001)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٌ

Artinya :

"Dan janganlah kamu sombong. Janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia secara congkak dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh. Bersikaplah tawaduk dan rendah hati kepada siapa pun. Sungguh, Allah tidak menyukai dan tidak pula melimpahkan kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Q.S Luqman [31]:18)

(Muhammad Quraish Shihab, 2001)

Dari beberapa pemaparan ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya ayah memiliki peran penting dalam pengasuhan anak. Terlibatnya ayah dalam pengasuhan akan meminimalisir anak mengembangkan perilaku antisosial atau perilaku bermasalah lainnya. Ayah mempunyai peran yang penting

dalam mendidik dan membimbing anak seperti yang tertera dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 17 sehingga ayah tidak bisa untuk hanya menyerahkan tugas mengasuh hanya pada ibu dan sekolah. Peran ayah sangat diperlukan oleh anak dalam masa perkembangannya dan hal itu tidak dapat diganti dengan orang lain. Pentingnya ayah untuk dapat memberikan nasehat, mendidik anak, dan membangun interasi yang positif dengan anak agar anak terhindar dari perilaku-perilaku buruk atau bermasalah.

C. Hubungan *Father-child relationship* dengan *Father involvement*

Father-child relationship dan *father involvement* merupakan dua konstruk yang saling berkaitan, tetapi tidak identik. *Father-child relationship* merujuk pada kualitas relasi afektif antara ayah dan anak yang ditandai oleh kelekatan emosional, kehangatan, rasa aman, dan kedekatan psikologis. Sementara itu, *father involvement* mengacu pada keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang tampak dalam bentuk interaksi langsung, partisipasi aktivitas, perhatian terhadap kebutuhan anak, serta kehadiran ayah dalam kehidupan sehari-hari anak.

Secara teoretis, kualitas hubungan emosional ayah dan anak dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Relasi yang hangat dan aman cenderung meningkatkan motivasi ayah untuk berinteraksi dan terlibat karena interaksi dengan anak dipersepsikan positif dan bermakna. Lamb dan Lewis (2020) menjelaskan bahwa hubungan emosional yang positif dapat memperkuat peran ayah sebagai figur pengasuh aktif, terutama melalui interaksi yang responsif dan suportif terhadap kebutuhan anak (M. E. Lamb & Lewis,

2020). Penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara *father-child relationship* dan *father involvement* tidak selalu bersifat linier. Pleck (2022) menegaskan bahwa keterlibatan ayah dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar relasi emosional, seperti tuntutan pekerjaan, kondisi ekonomi, pembagian peran dalam keluarga, dan norma gender. Dengan demikian, ayah dapat memiliki hubungan emosional yang baik dengan anak, tetapi tetap menunjukkan keterlibatan pengasuhan yang terbatas dalam praktik sehari-hari (Pleck, 2022).

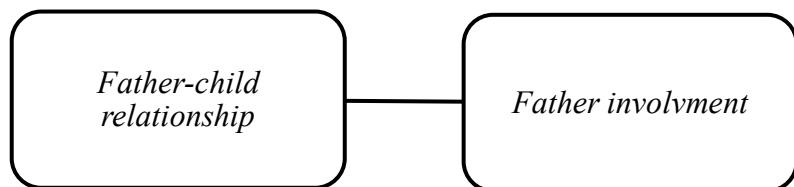
Dari perspektif perkembangan anak, persepsi anak menjadi aspek kunci dalam memahami hubungan kedua variabel tersebut. Anak menilai keterlibatan ayah berdasarkan pengalaman langsung yang dirasakan, seperti bermain bersama, membantu tugas sekolah, atau memberikan dukungan emosional. Studi oleh Stevenson dan Crnic (2022) menunjukkan bahwa anak lebih menekankan kualitas interaksi dibandingkan frekuensi atau durasi keterlibatan ayah. Hal ini memungkinkan anak memersepsikan hubungan emosional yang positif meskipun keterlibatan ayah tidak terjadi secara intens (Stevenson & Crnic, 2022).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan emosional ayah-anak cenderung lebih stabil dari waktu ke waktu, sedangkan keterlibatan ayah bersifat lebih fluktuatif dan kontekstual. Flouri et al. (2020) menemukan bahwa *father-child relationship* lebih berkaitan dengan rasa aman dan penerimaan emosional, sementara *father involvement* lebih sensitif terhadap perubahan situasi keluarga dan tuntutan eksternal. Perbedaan karakteristik ini menjelaskan mengapa kedua konstruk tersebut tidak selalu berkorelasi kuat (Flouri et al., 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, hubungan antara *father-child relationship* dan *father involvement* dapat dipahami sebagai hubungan yang kompleks dan tidak deterministik. Kualitas hubungan emosional ayah dan anak dapat berperan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi keterlibatan ayah, tetapi bukan satu-satunya penentu. Oleh karena itu, dalam penelitian yang menggunakan persepsi anak sebagai sumber data, kedua variabel ini perlu diposisikan sebagai konstruk yang saling terkait namun dapat berdiri secara independen.

D. Kerangka konseptual

Berlandaskan dari beberapa teori *Father-child relationship* dan *father involvement*, peneliti menyusun skema penelitian pada gambar berikut:



Kerangka konseptual penelitian ini menunjukkan hubungan antara *father-child relationship* dan *father involvement* yang diukur berdasarkan persepsi anak. *Father-child relationship* merepresentasikan kualitas relasi emosional yang dirasakan anak terhadap ayah, seperti kedekatan, kehangatan, dan komunikasi. *Father involvement* merepresentasikan keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang dialami anak dalam bentuk kehadiran, perhatian, dan partisipasi dalam aktivitas sehari-hari.

Hubungan antarvariabel dalam kerangka ini dipahami sebagai hubungan asosiatif, bukan hubungan sebab akibat. Artinya, kualitas hubungan emosional ayah dan anak tidak secara otomatis mencerminkan tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Kerangka ini menegaskan bahwa kedua variabel merupakan konstruk yang saling terkait secara konseptual, tetapi dapat berdiri terpisah dalam pengalaman subjektif anak. Penelitian ini bertujuan menguji ada tidaknya hubungan tersebut secara empiris tanpa mengasumsikan arah pengaruh tertentu.

E. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara *Father-child relationship* dan *father involvement*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan yaitu memakai pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan untuk meneliti sampel tertentu atau populasi dan pendekatan ini mengumpulkan data dengan memakai instrument penelitian, dan analisis data yang bersifat statistik atau kuantitatif. Pendekatan ini digunakan menguji hipotesis yang telah ditentukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode korelasional, metode ini dipilih untuk mengetahui hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas, begitu pula sebaliknya (Azwar, 2017). Pendekatan kuantitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk menguji antar teori tertentu dan memeriksa adanya perbedaan atau hubungan dalam variabel-variabel tersebut (Creswell, 2016).

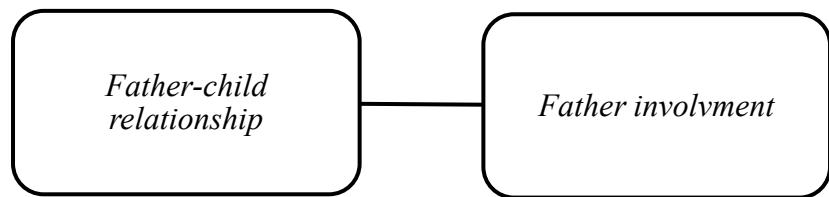
B. Variabel penelitian

Variabel penelitian merupakan segala hal yang mempunyai wujud bervariasi sesuai dengan yang ditentukan oleh peneliti untuk diteliti sampai didapatnya informasi mengenai hal tersebut yang kemudian dapat diambil kesimpulannya (Azwar, 2017). Terdapat dua bentuk variabel dalam penelitian yaitu variabel terikat dan variabel bebas.

Variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau memberi dampak pada variabel terikat. Sedangkan variabel terikat merupakan variable

yang dipengaruhi atau diberi dampak oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan, yaitu:

1. Variabel bebas : *Father-child relationship*
2. Variabel terikat : *Father involvement*



C. Definisi operasional

1. *Father-child relationship*

Hubungan ayah-anak merujuk pada kualitas ikatan emosional dan interaksional antara ayah dan anak, yang ditandai oleh adanya kedekatan, kepercayaan, komunikasi terbuka, kehangatan, dan penerimaan. Hubungan yang positif berperan penting dalam perkembangan emosi, sosial, dan kognitif anak. Hubungan ayah-anak diukur menggunakan Skala *Father-child relationship* yang telah dimodifikasi dari The Father–Daughter Relationship Rating Scale (Brown, J., Thompson, L. A., & Trafimow, 2002) yang terdiri dari 9 item pernyataan yang menilai persepsi anak terhadap kualitas hubungannya dengan ayah. Semakin tinggi skor pada skala tersebut maka semakin baik dan tinggi kualitas hubungan ayah-anak dan berlaku untuk kondisi sebaliknya.

2. *Father involvement*

Father involvement merupakan bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan seperti turut serta secara aktif dan positif dalam pengasuhan, ikut turut dalam memenuhi kebutuhan baik secara finansial maupun non-finansial, seperti membantu dan mengawasi dalam proses perkembangan anak. Pada penelitian ini menggunakan skala Hawkins (Hawkins et al., 2002) *Inventory of Father involvement* (IFI). Skala ini diukur berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Hawkins (Hawkins et al., 2002) yaitu *discipline and teaching responsibility, school encouragement, mother support, providing, time and taking together, praise and affection, developing talents and future concerns, reading and homework support*, dan *attentiveness*. Semakin tinggi skor pada IFI maka semakin tinggi pula kemauan ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak dan berlaku pada kondisi sebaliknya.

D. Populasi dan sampel

1. Populasi

Populasi didefinisikan sebagai keseluruhan individu yang memiliki karakteristik tertentu dan relevan dengan tujuan penelitian (Azwar, 2017). Dalam konteks psikologi sosial kerja, populasi dipilih karena seluruh anggota Polri menghadapi kondisi kerja dengan tekanan sosial dan emosional tinggi, yang berpotensi menimbulkan burnout. Populasi dalam penelitian ini adalah anak kelas 5 dan 6 di SDI Bani Hasyim Singosari Kabupaten Malang yang berjumlah 183 orang.

2. Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih karena subjek penelitian harus memenuhi kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Purposive sampling digunakan ketika peneliti membutuhkan responden dengan karakteristik spesifik agar data yang diperoleh relevan dengan variabel yang diteliti (Azwar, 2017). Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah anak yang memiliki ayah kandung dan bersekolah di SDI Bani Hasyim Singosari Malang, ayah tinggal serumah dengan anak, dan terlibat dalam kehidupan sehari hari anak. Kriteria ini ditetapkan karena hubungan ayah dan anak serta keterlibatan ayah hanya dapat diukur secara valid melalui interaksi langsung dan berkelanjutan.

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 169 anak. Namun berdasarkan pada kriteria yang ditetapkan dalam penelitian tersaring menjadi 163 anak yang memiliki ayah. Kemudian tersaring kembali dengan kriteria subjek yang tinggal serumah dengan ayah, didapatkan subjek yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan sebanyak 153 anak. Jumlah tersebut dinilai memadai untuk penelitian korelasional. Cohen (1988) menyatakan bahwa sampel di atas 100 responden sudah cukup untuk mendeteksi hubungan dengan kekuatan statistik yang baik. Selain itu, ukuran sampel tersebut memenuhi syarat analisis korelasi Pearson Product Moment yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan kriteria sampel yang lolos untuk menjadi responden pada penelitian ini, terdapat beberapa karakteristik responden yang diuraikan menjadi beberapa bagian sebagai berikut :

a. Jenis kelamin anak

Tabel 3. 1 Responden berdasarkan jenis kelamin

		Jenis Kelamin			Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	
Valid	Laki-Laki	86	56.2	56.2	56.2
	Perempuan	67	43.8	43.8	100.0
	Total	153	100.0	100.0	

Tabel 1 menjelaskan bahwa persentase karakteristik responden terbesar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 56.2% (86 orang), sedangkan persentase terkecil berjenis kelamin Perempuan yaitu sebesar 43,8% (67 orang).

b. Usia ayah

Tabel 3. 2 Responden berdasarkan usia ayah

		Usia			Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	
Valid	30-39 tahun	31	20.3	20.3	20.3
	40-44 tahun	67	43.8	43.8	64.1
	45-49 tahun	32	20.9	20.9	85.0
	>50 tahun	23	15.0	15.0	100.0
	Total	153	100.0	100.0	

Tabel 2 menjelaskan bahwa persentase karakteristik responden terbesar berdasarkan usia ayah terdapat pada usia 40-44 tahun sebanyak 43,8% (67 orang), sedangkan persentase terkecil terdapat pada usia >50 tahun yaitu sebesar 15% (23 orang).

c. Pendidikan ayah

Tabel 3. 3 Responden berdasarkan pendidikan ayah

		Pendidikan Ayah			Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	SMP	5	3.3	3.3	3.3
	SMA/SMK	35	22.9	22.9	26.1
	DIPLOMA	20	13.1	13.1	39.2
	SARJANA	93	60.8	60.8	100.0
	Total	153	100.0	100.0	

Tabel 3 menjelaskan bahwa persentase karakteristik responden terbesar berdasarkan pendidikan ayah terdapat pada tingkat sarjana sebanyak 60,8% (93 orang), sedangkan persentase terkecil terdapat pada tingkat SMP yaitu sebesar 3,3% (5 orang).

d. Pekerjaan ayah

Tabel 3. 4 Responden berdasarkan pekerjaan ayah

		Pekerjaan Ayah			Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	Swasta	61	39.9	39.9	39.9
	Wiraswasta	48	31.4	31.4	71.2
	PNS	28	18.3	18.3	89.5
	Lainya	16	10.5	10.5	100.0
	Total	153	100.0	100.0	

Tabel 4 menjelaskan bahwa persentase karakteristik responden terbesar berdasarkan pekerjaan ayah terdapat pada profesi swasta sebanyak 39,9% (61 orang), sedangkan persentase terkecil terdapat pada profesi lainnya yaitu sebesar 10,5% (16 orang).

e. Pendapatan ayah

Tabel 3. 5 Responden berdasarkan pendapatan ayah

		Pendapatan Ayah		Valid Percent	Cumulative Percent
	Frequency	Percent			
Valid	0-1.000.000	8	5.2	5.2	5.2
	1.000.000-5.000.000	73	47.7	47.7	52.9
	5.000.000-10.000.000	50	32.7	32.7	85.6
	10.000.000-20.000.000	9	5.9	5.9	91.5
	>20.000.000	13	8.5	8.5	100.0
	Total	153	100.0	100.0	

Tabel 5 menjelaskan bahwa persentase karakteristik responden terbesar berdasarkan pendapatan ayah terdapat pada rentang 1.000.000-5.000.000 sebanyak 47,7% (73 orang), sedangkan persentase terkecil terdapat pada rentang 0-1.000.000 yaitu sebesar 5,2% (8 orang).

f. Status perkawinan orang tua

Tabel 3. 6 Responden berdasarkan status perkawinan orang tua

		Status Perkawinan		
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Cerai	148	96.7	96.7
	Cerai	5	3.3	3.3
	Total	153	100.0	100.0

Tabel 6 menjelaskan bahwa persentase karakteristik responden berdasarkan status perkawinan orang tua terdapat sebanyak 96,7% (148 orang) dengan kondisi orang tua yang tidak cerai, sedangkan persentase responden dengan kondisi orang tua yang cerai terdapat sebanyak 3,3% (5 orang).

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarluaskan kuesioner secara langsung kepada subjek penelitian, yaitu anak. Metode ini dipilih karena kuesioner memungkinkan peneliti memperoleh data secara sistematis, seragam, dan efisien dari jumlah responden yang relatif besar. Kuesioner digunakan untuk mengukur kualitas *Father-child relationship* dan tingkat *father involvement* berdasarkan persepsi anak terhadap perilaku dan interaksi ayah dalam kehidupan sehari-hari.

Responden diminta mengisi skala sesuai dengan pengalaman dan pengamatan mereka terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan, seperti kehadiran ayah, dukungan dalam kegiatan belajar, perhatian, serta interaksi emosional yang dirasakan. Sebelum pengisian kuesioner, responden diberikan penjelasan singkat mengenai tujuan penelitian dengan tingkat yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak dan diminta mengisi kuesioner secara jujur dan mandiri. Pendekatan berbasis persepsi anak ini lazim digunakan dalam penelitian psikologi perkembangan dan keluarga karena mampu menggambarkan pengalaman relasional anak terhadap peran ayah dalam konteks pengasuhan sehari-hari keluarga.

F. Instrumen Pengumpulan Data

1. Instrumen *Father-child relationship*

Instrumen yang digunakan untuk mengukur *father child relationship* yaitu skala *Father Child Relationship*. Skala ini digunakan untuk menilai kualitas hubungan antara ayah dan anak yang mencakup kedekatan emosional,

komunikasi, kepercayaan, dan kehangatan dalam interaksi sehari-hari. Konsep hubungan ayah dan anak dalam skala ini merujuk pada teori relasi orang tua dan anak yang menekankan pentingnya ikatan emosional dan keterlibatan afektif dalam perkembangan anak. Hubungan yang positif antara ayah dan anak berperan penting dalam pembentukan regulasi emosi, kepercayaan diri, dan penyesuaian sosial anak.

Tabel 3. 7 Blue print Father-child relationship

Variabel	Dimensi / Aspek Kunci	Item F (Favorable)	Item UF (Unfavorable)	Total Item
<i>Father-child relationship</i>	Kedekatan (Closeness)	1, 2, 3	—	3
	Kepercayaan (Trust)	4, 5	—	2
	Komunikasi Terbuka (Open Communication)	6, 7	—	2
	Kehangatan & Penerimaan (Warmth & Acceptance)	8, 9	—	2
Total		9	0	9

2. Instrumen *Father involvement*

Instrumen yang digunakan untuk mengukur *father involvement* adalah skala *Father involvement*. Skala ini digunakan untuk menilai tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yang meliputi keterlibatan langsung dalam aktivitas anak, tanggung jawab terhadap kebutuhan anak, serta keterlibatan emosional dan sosial. Konsep *father involvement* dalam penelitian ini mengacu pada model keterlibatan ayah yang dikemukakan oleh

Lamb, Pleck, Charnov, dan Levine, yang menekankan dimensi engagement, accessibility, dan responsibility. Lamb et al. 2010.

Pengukuran *father involvement* dalam penelitian ini dilakukan menggunakan skala *Inventory of Father involvement* (IFI) yang diadaptasi untuk disi oleh anak. Skala ini digunakan untuk menilai tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan berdasarkan persepsi anak terhadap perilaku ayah dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan ayah dipahami sebagai perilaku yang tampak dalam interaksi langsung, tanggung jawab, serta perhatian ayah terhadap kebutuhan anak, sehingga dapat diamati dan dinilai oleh anak sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan ayah.

Skala *Father involvement* disusun menggunakan skala Likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu sangat tidak sesuai, tidak sesuai, netral, sesuai, dan sangat sesuai. Skor total diperoleh dengan menjumlahkan seluruh item, di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat keterlibatan ayah yang lebih tinggi dalam pengasuhan anak. Uji validitas dilakukan melalui korelasi item total dan reliabilitas diuji menggunakan koefisien Cronbach alpha untuk memastikan konsistensi internal alat ukur. Azwar 2017.

Tabel 3. 8 Blue print Father involvement

Variabel	Aspek	Item F	Item UF	Total
		(Favorable)	(Unfavorable)	Item
<i>Father involvement</i>	Discipline and Teaching Responsibility	1, 2, 3	–	3

Variabel	Aspek	Item F	Item UF	Total
		(Favorable)	(Unfavorable)	Item
	School Encouragement	4, 5, 6	—	3
	Mother Support	7, 8, 9	—	3
	Providing	10, 11	—	2
	Time and Talking Together	12, 13, 14	—	3
	Praise and Affection	15, 16, 17	—	3
	Developing Talents and Future Concerns	18, 19, 20	—	3
	Reading and Homework Support	21, 22, 23	—	3
	Attentiveness	24, 25, 26	—	3
Total		26	0	26

G. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas merupakan ukuran sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini, validitas item diuji menggunakan teknik korelasi Pearson antara skor masing-masing item dengan total skor skala (*item-total correlation*). Tujuan dari uji ini adalah untuk melihat sejauh mana suatu item memiliki hubungan yang signifikan dengan keseluruhan konstruk yang diukur oleh skala. Item dinyatakan valid apabila memenuhi dua kriteria: pertama, nilai koefisien korelasi item-total berada di atas 0,30; kedua, nilai signifikansi atau *p-value* berada di bawah tingkat signifikansi konvensional,

yaitu **p < 0,05** (Azwar, 2017). Hasil uji validitas untuk masing-masing instrumen disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. 9 Validitas – Father-child relationship

Item	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan Validitas
x1	0,714	Valid
x2	0,598	Valid
x3	0,592	Valid
x4	0,657	Valid
x5	0,711	Valid
x6	0,590	Valid
x7	0,591	Valid
x8	0,681	Valid
x9	0,720	Valid

Berdasarkan **analisis korelasi item-total** pada reliabilitas untuk variabel *Father involvement* (x1–x9,) dengan kriteria Korelasi item-total yang signifikan ($p < 0,05$) dan nilai Corrected Item-Total Correlation $\geq 0,3$. Artinya Semua item skala *Father involvement* **valid**.

Tabel 3. 10 Validitas – Father Involvement

Item	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan Validitas
y1	0,596	Valid
y2	0,589	Valid
y3	0,684	Valid
y4	0,705	Valid
y5	0,563	Valid
y6	0,666	Valid
y7	0,614	Valid
y8	0,621	Valid
y9	0,736	Valid
y10	0,772	Valid
y11	0,742	Valid
y12	0,597	Valid
y13	0,434	Valid ($\geq 0,3$)
y14	0,683	Valid

Item	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan Validitas
y15	0,613	Valid
y16	0,693	Valid
y17	0,602	Valid
y18	0,801	Valid
y19	0,703	Valid
y20	0,768	Valid
y21	0,783	Valid
y22	0,518	Valid
y23	0,427	Valid ($\geq 0,3$)
y24	0,656	Valid
y25	0,753	Valid
y26	0,744	Valid

Dari teknik korelasi item-total pada reliabilitas untuk variabel *Father-child relationship* ini, Semua item skala *Father-child relationship* dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana suatu instrumen pengukuran menghasilkan hasil yang konsisten apabila dilakukan pengukuran ulang dalam kondisi yang sama. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan skor yang stabil dan dapat dipercaya (Azwar, 2017). Dalam penelitian ini, reliabilitas skala diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, yang merupakan salah satu metode paling umum digunakan dalam pengujian konsistensi internal item-item dalam satu skala. Koefisien Cronbach's Alpha menunjukkan Tingkat homogenitas atau kesesuaian antar item dalam mengukur konstruk yang sama. Semakin tinggi nilai alpha, semakin tinggi pula reliabilitas skala. Secara umum, kriteria interpretasi nilai alpha adalah sebagai berikut:

- $\alpha \geq 0,90$ = sangat tinggi

- $0,80 \leq \alpha < 0,90$ = tinggi
- $0,70 \leq \alpha < 0,80$ = cukup
- $0,60 \leq \alpha < 0,70$ = rendah
- $\alpha < 0,60$ = sangat rendah, (Azwar, 2017).

Hasil perhitungan reliabilitas untuk masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 11 Reliabilitas Father involvement dan Father-child relationship

Variabel	Jumlah	Cronbach's	Status
	Item	Alpha	Reliabilitas
<i>Father-child relationship</i> (x)	9	0,760	Tinggi
<i>Father involvement</i> (y)	26	0,755	Tinggi

H. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan statistik kuantitatif untuk menganalisis data yang dikumpulkan dari skala *Father-child relationship* dan *Father involvement*. Proses analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik IBM SPSS.

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji regresi, perlu dipastikan data memenuhi asumsi klasik, yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data dari masing-masing variabel *Father-child relationship* dan *Father involvement* mendekati

distribusi normal. Pemenuhan asumsi normalitas merupakan prasyarat utama untuk penggunaan teknik korelasi Pearson Product Moment, yang memungkinkan interpretasi hasil yang lebih valid. Uji ini dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* atau *Shapiro-Wilk*. Data dianggap terdistribusi normal jika nilai $p\text{-value} > 0,05$ (Ghozali, 2018).

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel *Father-child relationship* (X) dan *Father involvement* (Y) bersifat linear, sebagaimana asumsi dasar dari korelasi Pearson. Analisis korelasi hanya bermakna jika pola hubungan antar variabel dapat didekati dengan garis lurus. Uji linearitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan **Test for Linearity** dalam SPSS. Hubungan dapat dikatakan linear jika nilai $p\text{-value}$ pada deviasi dari linearitas (*Deviation from Linearity*) $> 0,05$.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Heteroskedastisitas diuji dengan metode *Scatterplot* atau *Uji Glejser*. Jika tidak terdapat pola tertentu (seperti titik-titik yang menyebar acak) pada scatterplot atau nilai signifikansi pada uji Glejser $> 0,05$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Uji Hipotesis

Setelah seluruh asumsi analisis terpenuhi, dilakukan pengujian hipotesis penelitian untuk mengetahui hubungan antara *father-child relationship* dan *father*

involvement pada anak yang tinggal bersama ayah. Penelitian ini menguji apakah kualitas hubungan ayah dan anak berkaitan dengan Tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan, tanpa menempatkan salah satu variabel sebagai penyebab langsung variabel lainnya. Untuk menguji hipotesis tersebut, teknik analisis yang digunakan adalah **Analisis Korelasi Pearson Product Moment**. Teknik ini dipilih untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linier antara kedua variabel.

Keputusan diambil berdasarkan:

1. Nilai koefisien korelasi r untuk melihat arah dan kekuatan hubungan antarvariabel.
2. Nilai signifikansi p dengan tingkat signifikansi 0,05. Jika $p < 0,05$, maka hubungan antarvariabel dinyatakan signifikan secara statistik. Jika $p \geq 0,05$, maka hubungan antarvariabel dinyatakan tidak signifikan secara statistik.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Bani Hasyim Singosari Malang. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan formal yang menerapkan kurikulum nasional dengan penguatan nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Lingkungan sekolah mendukung pelaksanaan penelitian psikologi perkembangan karena peserta didik berada pada rentang usia anak yang masih aktif berinteraksi dengan orang tua, khususnya ayah, dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kesesuaian karakteristik subjek dengan tujuan penelitian, yaitu anak yang memiliki ayah kandung dan tinggal serumah. Selain itu, pihak sekolah memberikan izin dan dukungan terhadap pelaksanaan penelitian sehingga proses pengumpulan data dapat berjalan dengan tertib dan kondusif.

2. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei tahun 2025 bertempat di Sekolah Dasar Islam Bani Hasyim Singosari Malang. Pengumpulan data dilakukan pada jam sekolah dengan pendampingan guru kelas untuk memastikan responden memahami instruksi pengisian kuesioner.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam satu kali sesi pengisian untuk setiap kelas guna menjaga konsistensi kondisi pengukuran dan meminimalisasi gangguan terhadap kegiatan belajar mengajar.

3. Jumlah Subjek/Responden Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 153 anak yang bersekolah di Sekolah Dasar Islam Bani Hasyim Singosari Malang. Penentuan jumlah subjek didasarkan pada teknik *purposive sampling* dengan kriteria anak memiliki ayah kandung, tinggal serumah dengan ayah, dan masih berinteraksi secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Kriteria ini ditetapkan agar pengukuran *Father-child relationship* dan *father involvement* dapat dilakukan secara valid berdasarkan pengalaman langsung anak. Jumlah subjek penelitian sebanyak 153 anak ini ditentukan berdasarkan jumlah seluruh responden yang memenuhi kriteria inklusi penelitian pada saat pengambilan data. Seluruh subjek yang memenuhi kriteria tersebut diberikan sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan total sampling pada kelompok yang sesuai dengan karakteristik penelitian. Jumlah tersebut juga telah memenuhi syarat minimal sampel untuk penelitian korelasional sebagaimana dikemukakan oleh Cohen (1988).

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Penelitian

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif Father involvement dan Father-child relationship

Statistik Deskriptif	<i>Father-child relationship</i> (total x)	<i>Father involvement</i> (total y)
Mean	37,95	112,54
Std. Error of Mean	0,450	1,020
Median	39,00	113,00
Variance	30,991	159,145
Std. Deviation	5,567	12,615
Minimum	10	51
Maximum	45	130
Range	35	79
Interquartile Range (IQR)	7	15
Skewness	-1,699	-1,364
Std. Error of Skewness	0,196	0,196
Kurtosis	5,161	3,763
Std. Error of Kurtosis	0,390	0,390
5% Trimmed Mean	38,45	113,62
95% CI for Mean (Lower)	37,07	110,53
95% CI for Mean (Upper)	38,84	114,56

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, variabel *Father involvement* memiliki rata-rata skor 37,95 dengan standar deviasi 5,567. Sementara itu, *Father-child relationship* memiliki rata-rata 112,54 dengan standar deviasi 12,615. Distribusi data kedua variabel menunjukkan kemiringan negatif (skewness < 0) dan keruncingan di atas normal (kurtosis > 3), yang mengindikasikan bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Hal ini menjadi pertimbangan untuk menggunakan analisis non-parametrik dalam pengujian hipotesis selanjutnya.

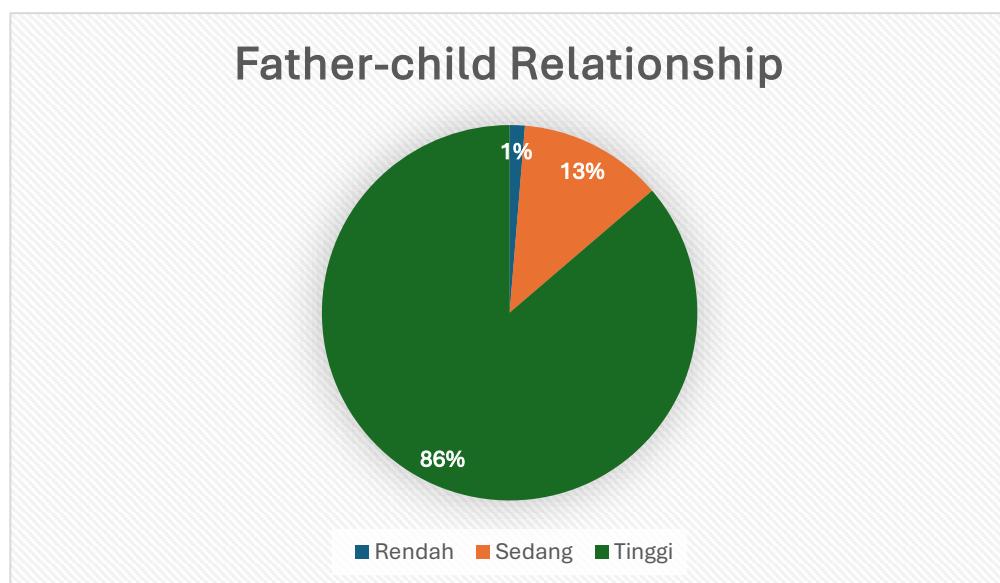
a. Kategorisasi Data *Father-Child Relationship*

Hasil kategorisasi Data variabel *Father-Child Relationship* Adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 2 Kategorisasi data Father-child relationship

	Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	2	1.3	1.3	1.3
	Sedang	19	12.4	12.4	13.7
	Tinggi	132	86.3	86.3	100.0
Total		153	100.0	100.0	

Berdasarkan table di atas dijelaskan bahwa pada data *Father-child relationship* responden dengan kategori tinggi sebanyak 132 orang, kategori sedang sebanyak 19 orang, dan pada kategori rendah sebanyak 2 orang. Pada hasil persentase data digambarkan melalui diagram di bawah ini.



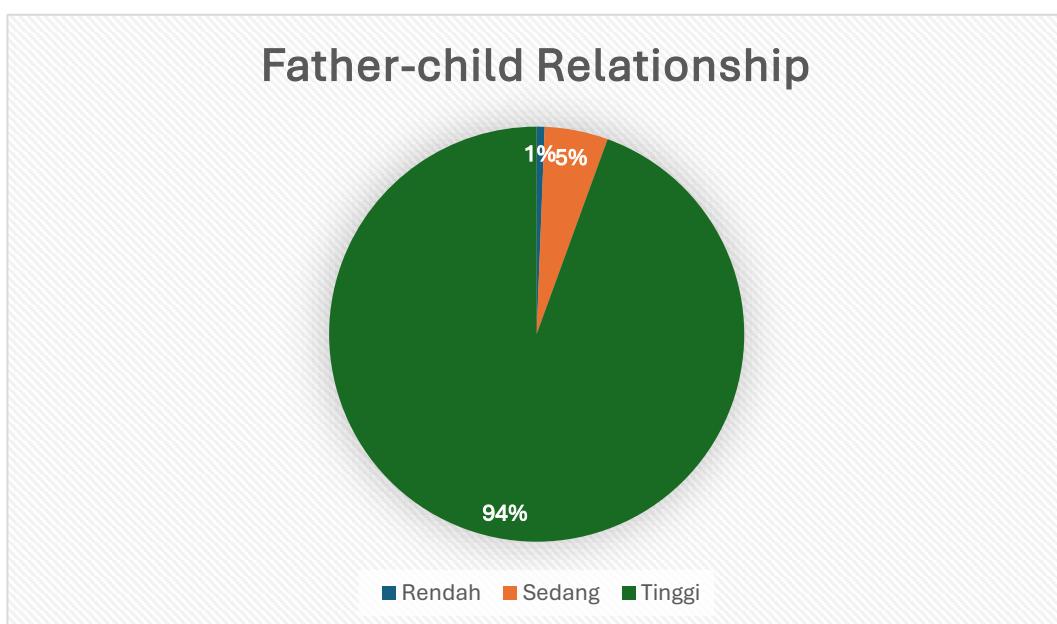
b. Kategorisasi Data *Father Involvement*

Hasil kategorisasi Data variabel *Father involvement* Adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 3 Kategorisasi data Father involvement

		Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	1		.7	.7	.7
	Sedang	8		5.2	5.2	5.9
	Tinggi	144		94.1	94.1	100.0
	Total	153		100.0	100.0	

Tabel di atas menjelaskan bahwa pada data *Father involvement* responden dengan kategori tinggi sebanyak 144 orang, kategori sedang sebanyak 8 orang, dan pada kategori rendah sebanyak 1 orang. Pada hasil persentase data digambarkan melalui diagram di bawah ini.

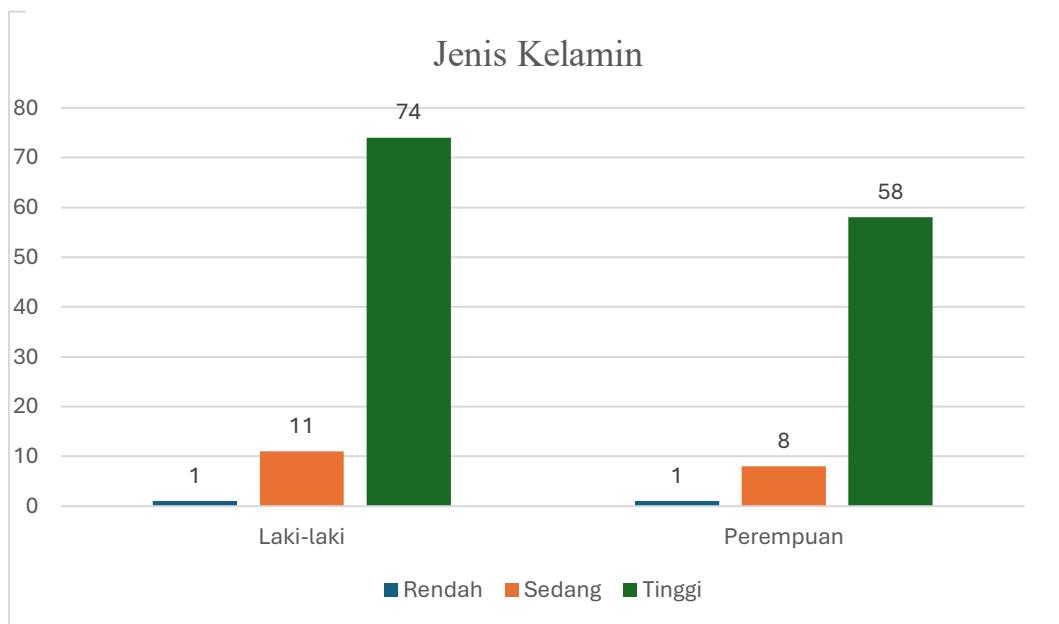


2. Deskripsi *Father-Child Relationship* berdasarkan demografi

a. Deskripsi *Father-Child Relationship* berdasarkan jenis kelamin

Kategorisasi variabel *Father-Child Relationship* dari 153 responden yang dilihat berdasarkan jenis kelamin responden, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa rata-rata responden mempunyai tingkat *Father-Child Relationship* dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut, dimana diketahui jumlah terbesar terdapat pada laki-laki yaitu sebanyak 48,4% (74 orang) dan perempuan yaitu sebanyak 37,9% (58 orang) berada dalam kategori tinggi.

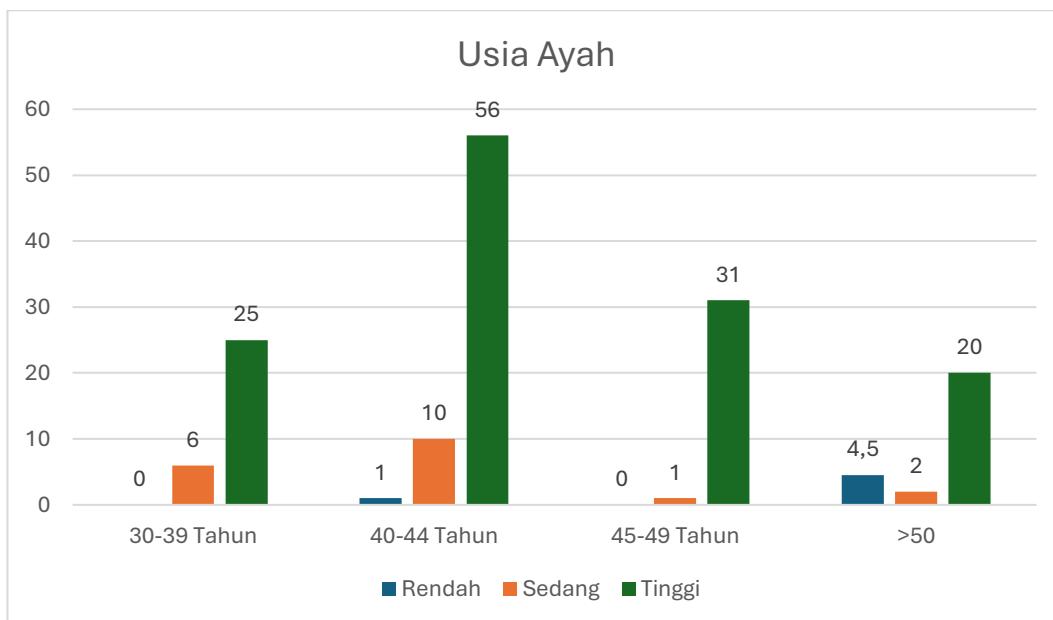
Tabel 4. 4 Kategorisasi *Father-Child Relationship* berdasarkan jenis kelamin



Hasil lain menjelaskan pada anak laki-laki sebanyak 0,7% (1 orang) berada dalam kategori rendah dan kategori sedang sebanyak 7,2% (11 orang). Kemudian untuk anak perempuan berada dalam kategori rendah sebanyak 0,7% (1 orang) dan sebanyak 5,2% (8 orang) berada dalam kategori sedang.

b. Deskripsi *Father-Child Relationship* berdasarkan usia ayah

Kategorisasi variabel *Father-Child Relationship* dari 153 responden yang dilihat berdasarkan usia ayah responden, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat *Father-Child Relationship* dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut, dimana diketahui jumlah terbesar terdapat pada rentang usia 40-44 tahun yaitu sebanyak 36,6% (56 orang) berada dalam kategori tinggi.

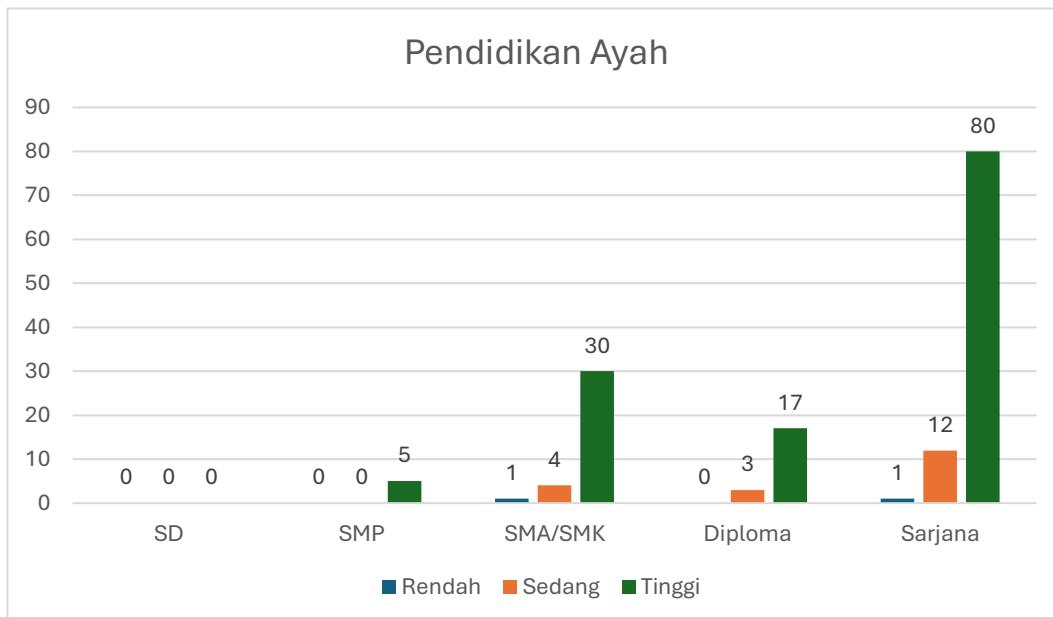
Tabel 4. 5 Kategorisasi Father-Child Relationship berdasarkan usia ayah

Hasil lain menjelaskan pada rentang usia 30-39 tahun sebanyak 3,9% (6 orang) berada dalam kategori sedang dan kategori tinggi sebanyak 16,3% (25 orang). Kemudian untuk rentang usia 40-44 tahun berada dalam kategori rendah sebanyak 0,7% (1 orang) dan sebanyak 6,5% (10 orang) berada dalam kategori sedang. Selanjutnya pada rentang usia 45-49 tahun sebanyak 0,7% (1 orang) berada dalam kategori sedang dan sebanyak 20,3% (31 orang) berada dalam kategori tinggi. Terakhir, pada usia 50 tahun ke atas menunjukkan sebanyak 0,7% (1 orang) berada dalam kategori rendah, 1,3% (2 orang) dalam kategori sedang, dan dalam kategori tinggi sejumlah 13,1% (20 orang).

c. Deskripsi *Father-Child Relationship* berdasarkan pendidikan ayah

Kategorisasi variabel *Father-Child Relationship* dari 153 responden yang dilihat berdasarkan pendidikan ayah responden, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat *Father-Child Relationship* dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut, dimana diketahui jumlah terbesar terdapat pada anak yang memiliki ayah berpendidikan sarjana yaitu sebanyak 52,3% (80 orang) berada dalam kategori tinggi.

Tabel 4. 6 Kategorisasi Father-Child Relationship berdasarkan pendidikan ayah



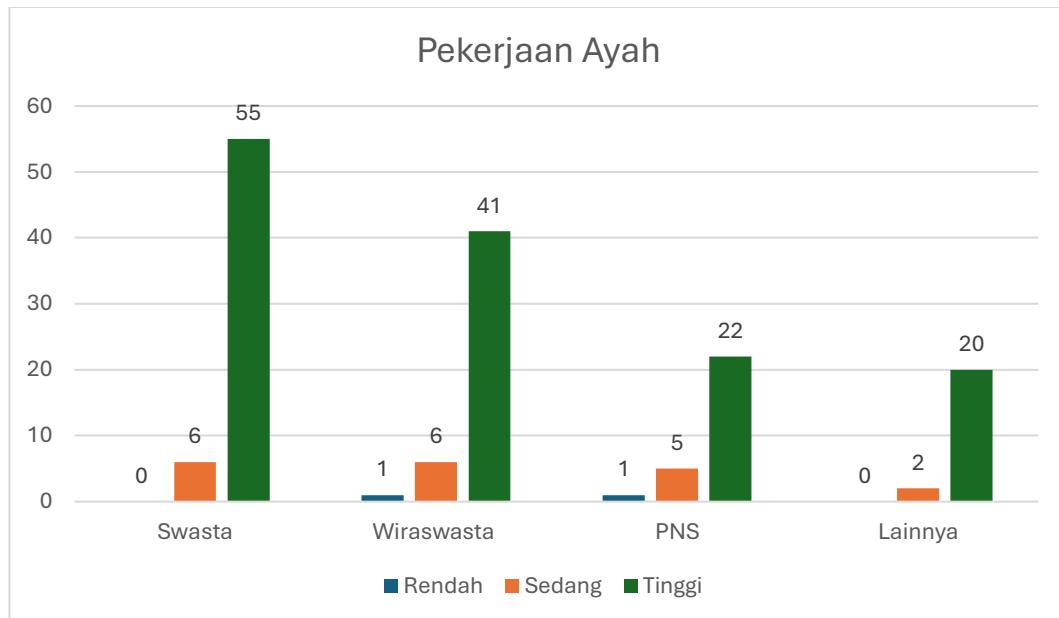
Hasil lain menjelaskan pada anak yang memiliki ayah berpendidikan SMP sebanyak 3,3% (5 orang) berada dalam kategori tinggi. Kemudian pada anak yang memiliki ayah berpendidikan SMA/SMK berada dalam kategori rendah sebanyak 0,7% (1 orang), sebanyak 2,6% (4 orang) berada dalam kategori sedang, dan pada sebanyak 19,6% (30 orang) berada dalam kategori tinggi. Selanjutnya pada anak yang memiliki ayah berpendidikan diploma sebanyak 2% (3 orang) berada dalam kategori sedang dan sebanyak 11,1% (17 orang) berada dalam kategori tinggi. Terakhir, pada anak yang memiliki ayah berpendidikan sarjana menunjukkan sebanyak 0,7% (1 orang) berada dalam kategori rendah dan 7,8% (12 orang) dalam kategori sedang.

d. Deskripsi *Father-Child Relationship* berdasarkan pekerjaan ayah

Kategorisasi variabel *Father-Child Relationship* dari 153 responden yang dilihat berdasarkan pekerjaan ayah responden, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat *Father-Child Relationship* dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut, dimana diketahui jumlah terbesar terdapat pada anak yang memiliki

ayah yang seorang pegawai swasta yaitu sebanyak 35,9% (55 orang) berada dalam kategori tinggi.

Tabel 4. 7 Kategorisasi Father-Child Relationship berdasarkan pekerjaan ayah



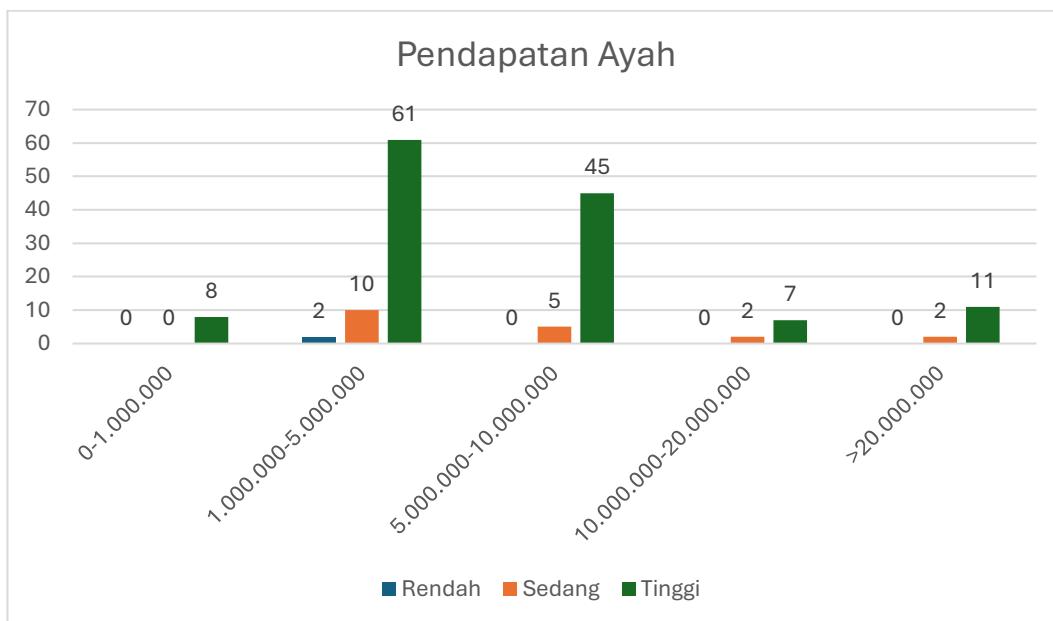
Hasil lain menjelaskan pada anak yang memiliki ayah yang seorang pegawai swasta sebanyak 3,9% (6 orang) berada dalam kategori sedang. Kemudian pada anak yang memiliki ayah yang bekerja sebagai wiraswasta berada dalam kategori rendah sebanyak 0,7% (1 orang), sebanyak 3,9% (6 orang) berada dalam kategori sedang, dan pada sebanyak 26,8% (41 orang) berada dalam kategori tinggi. Selanjutnya pada anak yang memiliki ayah berprofesi PNS sebanyak 0,7% (1 orang) berada dalam kategori rendah, 3,3% (5 orang) berada dalam kategori sedang dan sebanyak 14,4% (22 orang) berada dalam kategori tinggi. Terakhir, pada anak yang memiliki ayah berprofesi pada pekerjaan lain menunjukkan sebanyak 1,3% (2 orang) berada dalam kategori sedang dan 9,2% (14 orang) dalam kategori tinggi.

e. Deskripsi *Father-Child Relationship* berdasarkan pendapatan ayah

Kategorisasi variabel *Father-Child Relationship* dari 153 responden yang dilihat berdasarkan pendapatan ayah responden, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat *Father-Child Relationship* dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel

berikut, dimana diketahui jumlah terbesar terdapat pada anak yang memiliki ayah dengan pendapatan 1.000.000-5.000.000 yaitu sebanyak 39,9% (61 orang) berada dalam kategori tinggi.

Tabel 4. 8 Kategorisasi Father-Child Relationship berdasarkan pendapatan ayah

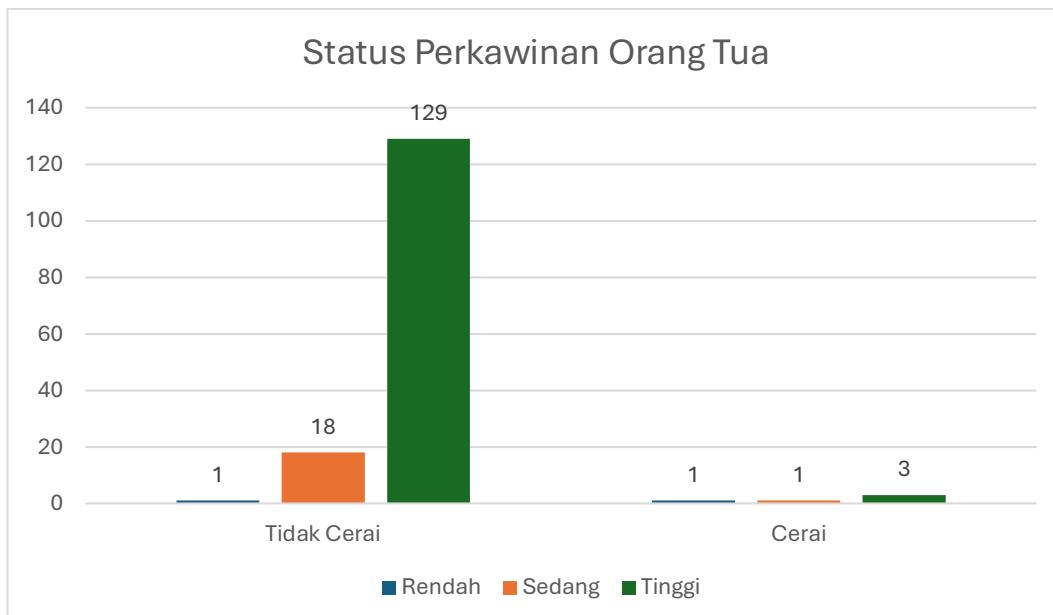


Rincian lain menjelaskan pada anak yang memiliki ayah dengan pendapatan 0-1.000.000 sebanyak 5,2% (8 orang) berada dalam kategori tinggi. Kemudian pada anak yang memiliki ayah dengan pendapatan 1.000.000-5.000.000 berada dalam kategori rendah sebanyak 1,3% (2 orang), dan 6,5% (10 orang) berada dalam kategori sedang. Selanjutnya pada anak yang memiliki ayah dengan pendapatan 5.000.000-10.000.000 sebanyak 3,3% (5 orang) berada dalam kategori sedang, dan sebanyak 29,4% (45 orang) berada dalam kategori tinggi. Kemudian anak yang memiliki ayah dengan pendapatan 10.000.000-20.000.000 sebanyak 1,3% (2 orang) berada dalam kategori sedang dan sebanyak 4,6% (7) berada dalam kategori tinggi. Terakhir, pada anak yang memiliki ayah dengan pendapatan >20.000.000 menunjukkan sebanyak 1,3% (2 orang) berada dalam kategori sedang dan 7,2% (11 orang) dalam kategori tinggi.

f. Deskripsi *Father-Child Relationship* berdasarkan status perkawinan orang tua

Kategorisasi variabel *Father-Child Relationship* dari 153 responden yang dilihat berdasarkan status perkawinan orang tua responden, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa Sebagian besar responden mempunyai tingkat *Father-Child Relationship* dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut, dimana diketahui jumlah terbesar terdapat pada anak yang memiliki orang tua yang tidak cerai yaitu sebanyak 84,3% (129 orang) berada dalam kategori tinggi.

Tabel 4. 9 Kategorisasi Father-Child Relationship berdasarkan status perkawinan orang tua



Hasil lain menjelaskan pada anak yang memiliki orang tua tidak cerai sebanyak 0,7% (1 orang) berada dalam kategori rendah dan kategori sedang sebanyak 11,8% (18 orang). Kemudian untuk anak yang orang tuanya bercerai berada dalam kategori rendah sebanyak 0,7% (1 orang), kemudian 0,7% (1 orang) berada dalam kategori sedang dan sebanyak 2% (3 orang) berada dalam kategori tinggi.

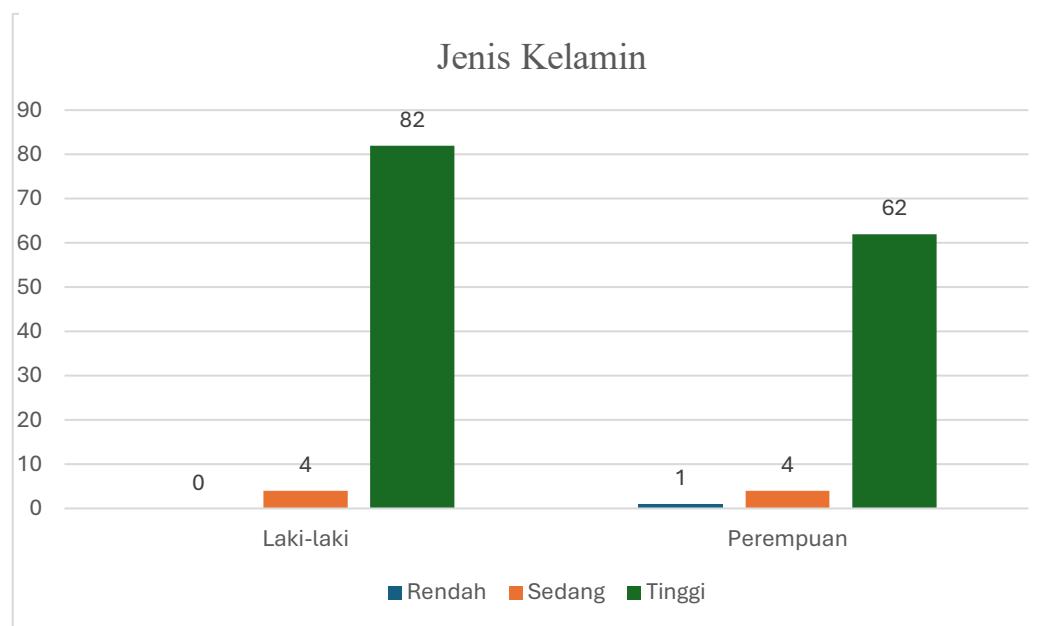
3. Deskripsi *Father Involvement* Berdasarkan demografi

a. Deskripsi *Father Involvement* berdasarkan jenis kelamin

Kategorisasi variabel *Father Involvement* dari 153 responden yang dilihat berdasarkan jenis kelamin responden, diperoleh hasil yang

menunjukkan bahwa rata-rata responden mempunyai tingkat *Father Involvement* dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut, dimana diketahui jumlah terbesar terdapat pada laki-laki yaitu sebanyak 53,6% (82 orang) dan perempuan yaitu sebanyak 40,5% (62 orang) berada dalam kategori tinggi.

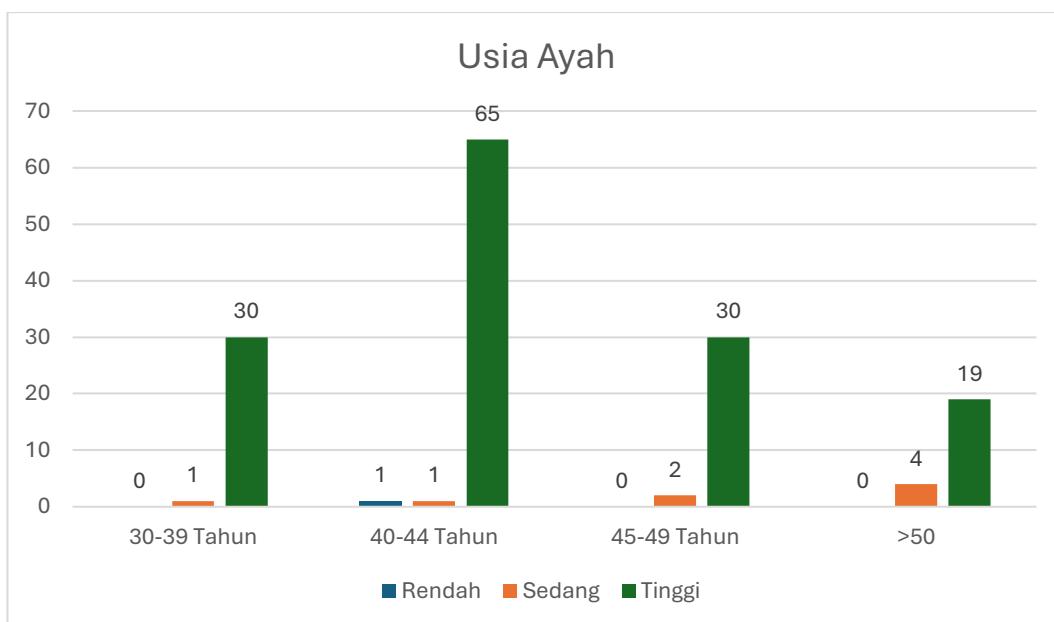
Tabel 4. 10 Kategorisasi Father Involvement berdasarkan jenis kelamin



Hasil lain menjelaskan pada anak laki-laki sebanyak 2,6% (4 orang) berada dalam kategori sedang. Kemudian untuk anak perempuan berada dalam kategori rendah sebanyak 0,7% (1 orang) dan sebanyak 2,6% (4 orang) berada dalam kategori sedang.

b. Deskripsi *Father Involvement* berdasarkan usia ayah

Kategorisasi variabel *Father Involvement* dari 153 responden yang dilihat berdasarkan usia ayah responden, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat *Father Involvement* dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut, dimana diketahui jumlah terbesar terdapat pada rentang usia 40-44 tahun yaitu sebanyak 42,5% (65 orang) berada dalam kategori tinggi.

Tabel 4. 11 Kategorisasi Father Involvement berdasarkan usia ayah

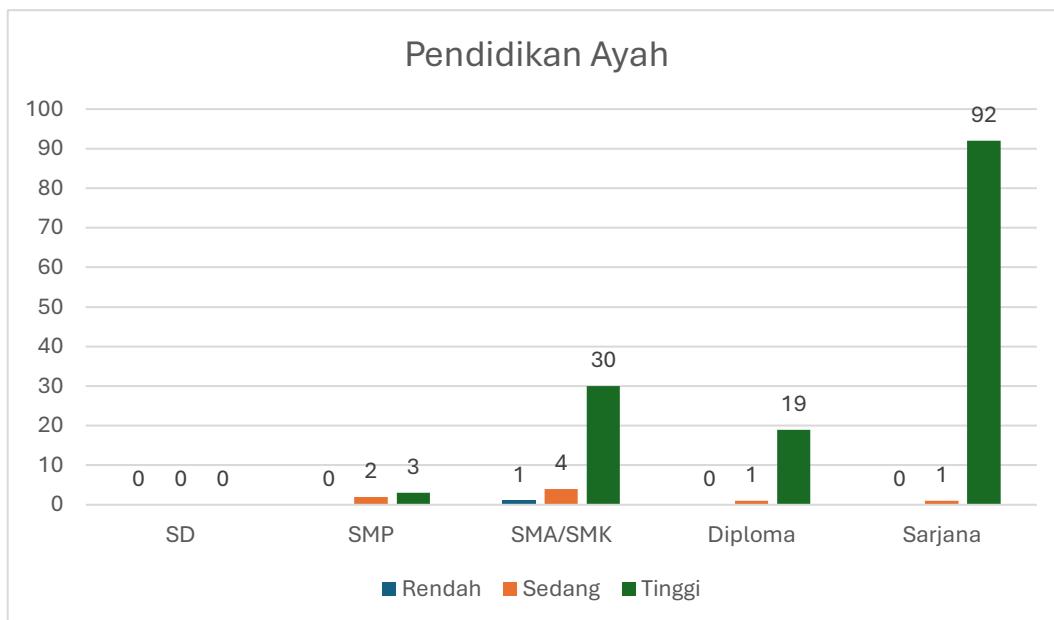
Hasil lain menjelaskan pada rentang usia 30-39 tahun sebanyak 0,7% (1 orang) berada dalam kategori sedang dan kategori tinggi sebanyak 19,6% (30 orang). Kemudian untuk rentang usia 40-44 tahun berada dalam kategori rendah sebanyak 0,7% (1 orang) dan sebanyak 0,7% (1 orang) berada dalam kategori sedang. Selanjutnya pada rentang usia 45-49 tahun sebanyak 1,3% (2 orang) berada dalam kategori sedang dan sebanyak 19,6% (30 orang) berada dalam kategori tinggi. Terakhir, pada usia 50 tahun ke atas menunjukkan sebanyak 2,6% (4 orang) berada dalam kategori sedang, dan dalam kategori tinggi sejumlah 12,4% (19 orang).

c. Deskripsi *Father Involvement* berdasarkan pendidikan ayah

Kategorisasi variabel *Father Involvement* dari 153 responden yang dilihat berdasarkan pendidikan ayah responden, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat *Father Involvement* dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut, dimana diketahui jumlah terbesar terdapat pada anak yang memiliki ayah

berpendidikan sarjana yaitu sebanyak 60,1% (92 orang) berada dalam kategori tinggi.

Tabel 4. 12 Kategorisasi Father Involvement berdasarkan pendidikan ayah



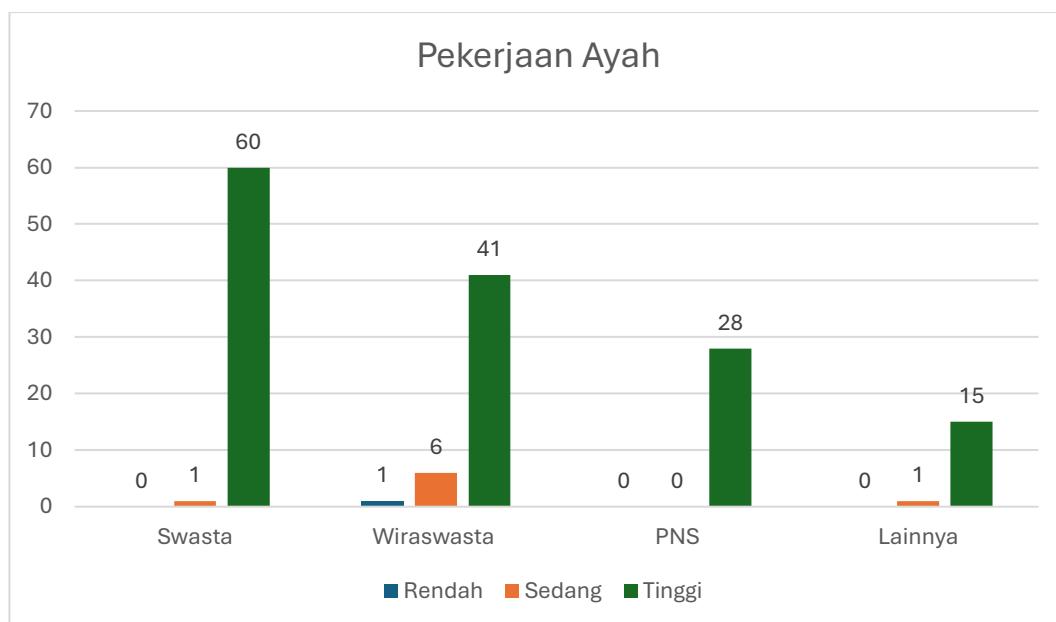
Hasil lain menjelaskan pada anak yang memiliki ayah berpendidikan SMP sebanyak 1,3% (2 orang) berada dalam kategori sedang dan 2% (3 orang) berada dalam kategori tinggi. Kemudian pada anak yang memiliki ayah berpendidikan SMA/SMK berada dalam kategori rendah sebanyak 0,7% (1 orang), sebanyak 2,6% (4 orang) berada dalam kategori sedang, dan pada sebanyak 19,6% (30 orang) berada dalam kategori tinggi. Selanjutnya pada anak yang memiliki ayah berpendidikan diploma sebanyak 0,7% (1 orang) berada dalam kategori sedang dan sebanyak 12,4% (19 orang) berada dalam kategori tinggi. Terakhir, pada anak yang memiliki ayah berpendidikan sarjana menunjukkan sebanyak 0,7% (1 orang) berada dalam kategori sedang.

d. Deskripsi *Father Involvement* berdasarkan pekerjaan ayah

Kategorisasi variabel *Father Involvement* dari 153 responden yang dilihat berdasarkan pekerjaan ayah responden, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat *Father*

Involvement dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut, dimana diketahui jumlah terbesar terdapat pada anak yang memiliki ayah yang seorang pegawai swasta yaitu sebanyak 39,2% (60 orang) berada dalam kategori tinggi.

Tabel 4. 13 Kategorisasi Father Involvement berdasarkan pekerjaan ayah



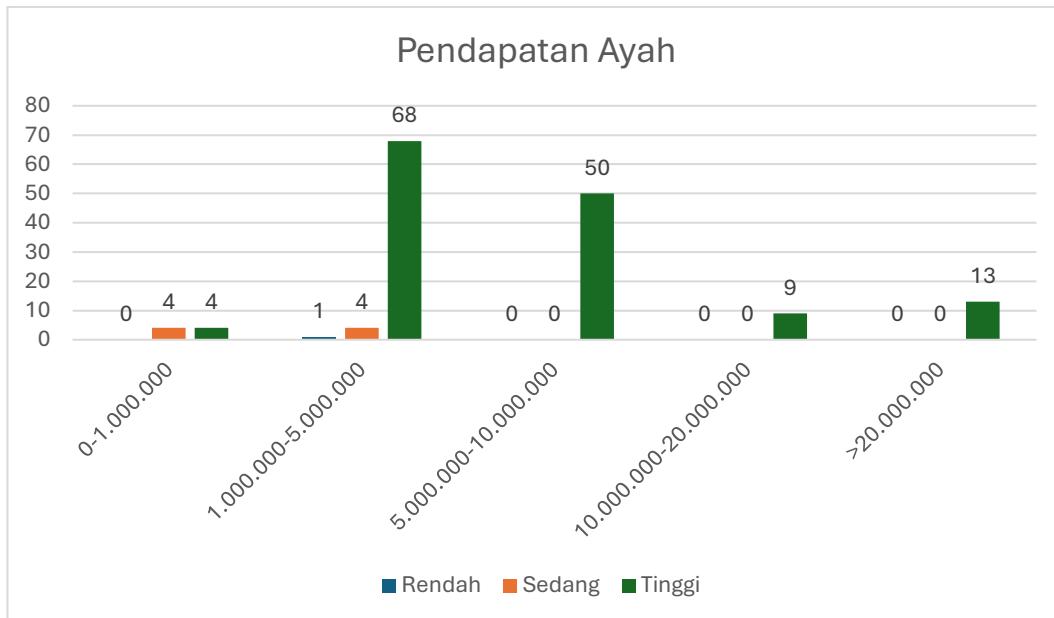
Hasil lain menjelaskan pada anak yang memiliki ayah yang seorang pegawai swasta sebanyak 0,7% (1 orang) berada dalam kategori sedang. Kemudian pada anak yang memiliki ayah yang bekerja sebagai wiraswasta berada dalam kategori rendah sebanyak 0,7% (1 orang), sebanyak 3,9% (6 orang) berada dalam kategori sedang, dan pada sebanyak 26,8% (41 orang) berada dalam kategori tinggi. Selanjutnya pada anak yang memiliki ayah berprofesi PNS sebanyak 18,3% (28 orang) berada dalam kategori tinggi. Terakhir, pada anak yang memiliki ayah berprofesi pada pekerjaan lain menunjukkan sebanyak 0,7% (1 orang) berada dalam kategori sedang dan 9,8% (15 orang) dalam kategori tinggi.

e. Deskripsi *Father Involvement* berdasarkan pendapatan ayah

Kategorisasi variabel *Father Involvement* dari 153 responden yang dilihat berdasarkan pendapatan ayah responden, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat *Father Involvement* dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut, dimana diketahui jumlah terbesar terdapat pada anak yang memiliki ayah

dengan pendapatan 1.000.000-5.000.000 yaitu sebanyak 44,4% (68 orang) berada dalam kategori tinggi.

Tabel 4. 14 Kategorisasi Father Involvement berdasarkan pendapatan ayah

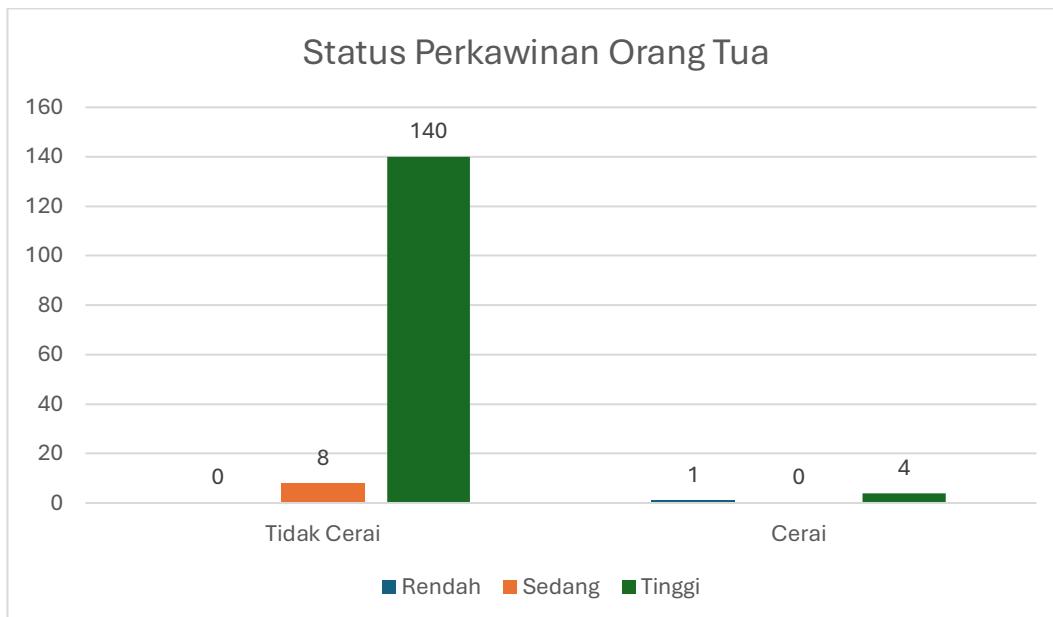


Rincian lain menjelaskan pada anak yang memiliki ayah dengan pendapatan 0-1.000.000 sebanyak 2,6% (4 orang) berada dalam kategori sedang dan 2,6% (4 orang) berada dalam kategori tinggi. Kemudian pada anak yang memiliki ayah dengan pendapatan 1.000.000-5.000.000 berada dalam kategori rendah sebanyak 0,7% (1 orang), dan 2,6% (4 orang) berada dalam kategori sedang. Selanjutnya pada anak yang memiliki ayah dengan pendapatan 5.000.000-10.000.000 sebanyak 32,7 (50 orang) berada dalam kategori tinggi. Kemudian anak yang memiliki ayah dengan pendapatan 10.000.000-20.000.000 sebanyak 5,9% (9) berada dalam kategori tinggi. Terakhir, pada anak yang memiliki ayah dengan pendapatan >20.000.000 menunjukkan sebanyak 8,5% (13 orang) dalam kategori tinggi.

f. Deskripsi *Father Involvement* berdasarkan status perkawinan orang tua

Kategorisasi variabel *Father Involvement* dari 153 responden yang dilihat berdasarkan status perkawinan orang tua responden, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa Sebagian besar responden mempunyai tingkat *Father Involvement* dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut, dimana diketahui jumlah terbesar terdapat pada anak yang memiliki orang tua yang tidak cerai yaitu sebanyak 91,5% (140 orang) berada dalam kategori tinggi.

Tabel 4. 15 Kategorisasi Father Involvement berdasarkan status perkawinan orang tua



Hasil lain menjelaskan pada anak yang memiliki orang tua tidak cerai sebanyak 5,2% (8 orang) berada dalam kategori sedang. Kemudian untuk anak yang orang tuanya bercerai berada dalam kategori rendah sebanyak 0,7% (1 orang), dan sebanyak 2,6% (4 orang) berada dalam kategori tinggi.

4. Uji Normalitas

Sebelum melakukan analisis inferensial, dilakukan uji normalitas untuk mengetahui distribusi data.

Tabel 4. 16 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk

Tests of Normality						
Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk			Sig.
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	
total x	.151	153	.000	.878	153	.000
total y	.092	153	.003	.905	153	.000

Berdasarkan Tabel 7, hasil uji Kolmogorov Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 pada variabel *father-child relationship* dan 0.003 pada variabel *father involvement*. Seluruh nilai p lebih kecil dari 0.05 sehingga data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis hubungan antar variabel dilakukan menggunakan uji korelasi nonparametrik Spearman

Karena uji asumsi normalitas tidak terpenuhi, pengujian hipotesis mengenai hubungan antara *Father-child relationship* dan *Father involvement* dilakukan dengan menggunakan **analisis korelasi non-parametrik Spearman's Rho**.

5. Uji Hipotesis

Tabel 4. 17 Hasil Analisis Korelasi Spearman's Rho antara Father-child relationship dan Father involvement

		Correlations	
		total x	total y
Spearman's rho	total x	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.185
		N	153
	total y	Correlation Coefficient	.108
		Sig. (2-tailed)	.185
		N	153

Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi Spearman sebesar 0.108 dengan nilai signifikansi 0.185. Nilai p lebih besar dari 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa **tidak terdapat hubungan yang signifikan** antara variabel *father-child relationship* dan *father involvement*. Arah hubungan bersifat positif, namun kekuatan hubungan sangat lemah dan tidak bermakna secara statistik.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara *father-child relationship* dan *father involvement* **tidak diterima**.

Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan emosional ayah dan anak tidak selalu berkaitan dengan tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga tidak selalu disertai dengan kualitas hubungan emosional yang kuat.

Semua responden tinggal serumah dengan ayah kandung dan mayoritas berasal dari keluarga inti, yang relevan dalam konteks pengukuran persepsi anak terhadap *Father-child relationship* dan *father involvement* (N. Cabrera et al., 2021). Karakteristik ini menegaskan bahwa pengalaman relasional anak yang diukur mencerminkan interaksi nyata dengan ayah dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus sesuai dengan kriteria inklusi penelitian. Temuan demografis ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa struktur keluarga dan kedekatan fisik dengan ayah merupakan faktor penting dalam membentuk persepsi anak terhadap keterlibatan dan kualitas hubungan emosional dengan ayah (Raley et al., 2020).

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Father-child relationship* dan *father involvement* pada ayah yang memiliki anak pra-remaja di SDI Bani Hasyim Singosari Malang. Nilai koefisien korelasi Spearman yang sangat lemah mengindikasikan bahwa kualitas hubungan emosional ayah dan anak tidak secara langsung berkaitan dengan tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan sehari-hari.

Penelitian ini menempatkan anak sebagai subjek penelitian, sehingga *Father-child relationship* dan *father involvement* diukur berdasarkan persepsi anak terhadap ayah. Persepsi anak menjadi indikator penting karena mencerminkan pengalaman relasional yang dirasakan secara langsung dan berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa laporan anak lebih sensitif dalam menangkap kualitas relasi orang tua dibandingkan laporan orang tua itu sendiri.

1. Persepsi terhadap *Father-child relationship*

Father-child relationship dalam penelitian ini merepresentasikan sejauh mana anak memersepsikan adanya kelekatan emosional, kehangatan, dan kedekatan psikologis dengan ayah. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa secara umum anak memersepsikan hubungan dengan ayah berada pada kategori cukup baik. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ayah tidak selalu terlibat secara intens dalam pengasuhan sehari-hari, anak tetap dapat merasakan kehadiran emosional ayah dalam kehidupannya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Raley, Bianchi, dan Wang (2020) yang menunjukkan bahwa anak mampu mengembangkan persepsi hubungan emosional yang positif dengan ayah meskipun frekuensi interaksi langsung terbatas. Anak cenderung menilai kualitas hubungan berdasarkan rasa aman, konsistensi, dan dukungan emosional yang dirasakan, bukan semata-mata intensitas keterlibatan fisik ayah (Raley et al., 2020). Penelitian lain oleh Nunes, Rotenberg, dan Lopes (2021) juga menemukan

bahwa persepsi kelekatan anak terhadap ayah lebih dipengaruhi oleh responsivitas emosional dibandingkan jumlah waktu yang dihabiskan bersama (Nunes et al., 2021).

2. Persepsi terhadap *father involvement*

Father involvement dalam penelitian ini merujuk pada keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang dirasakan oleh anak, termasuk partisipasi dalam aktivitas, perhatian terhadap kebutuhan anak, dan kehadiran ayah dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak memerlukan tingkat *father involvement* relatif tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa anak merasakan ayah hadir dan terlibat dalam beberapa aspek pengasuhan, meskipun keterlibatan tersebut dapat bersifat selektif atau situasional.

Penelitian oleh Finley dan Schwartz (2020) menunjukkan bahwa persepsi anak terhadap keterlibatan ayah sering kali dipengaruhi oleh momen-momen bermakna, seperti bermain bersama, membantu tugas sekolah, atau memberi dukungan saat anak menghadapi kesulitan. Dengan demikian, keterlibatan ayah tidak harus terjadi secara terus-menerus untuk dapat diperlukan sebagai bermakna oleh anak (Finley & Schwartz, 2020). Studi terbaru oleh Stevenson dan Crnic (2022) juga menegaskan bahwa keterlibatan ayah yang dirasakan anak lebih berkaitan dengan kualitas interaksi dibandingkan kuantitas keterlibatan (Stevenson & Crnic, 2022).

3. Hubungan Persepsi Anak terhadap *Father-child relationship* dan *Father involvement*

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Father-child relationship* dan *father involvement* berdasarkan persepsi anak. Temuan ini menunjukkan bahwa anak dapat memersepsikan hubungan emosional yang positif dengan ayah tanpa harus merasakan keterlibatan pengasuhan yang tinggi, dan sebaliknya, anak dapat merasakan keterlibatan ayah tanpa kedekatan emosional yang kuat. Beberapa penelitian terkini mendukung temuan bahwa kualitas relasi emosional dan tingkat keterlibatan perilaku ayah tidak selalu berasosiasi secara langsung. Studi sistematis dan tinjauan literatur menunjukkan bahwa keterlibatan ayah bersifat multideterminan; factor structural seperti jam kerja, kebijakan paternity leave, dan dinamika coparenting sering kali memprediksi variasi keterlibatan lebih kuat daripada sekadar kualitas hubungan afektif (DeMartini et al., 2022).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Schoppe-Sullivan, Altenburger, Lee, Bower, dan Kamp Dush (2020) yang menemukan bahwa persepsi anak terhadap kelekatan emosional dan keterlibatan ayah merupakan dua dimensi yang berbeda dan tidak selalu berkembang secara pararel (Schoppe-Sullivan et al., 2020). Penelitian longitudinal oleh Brown, Mangelsdorf, dan Neff (2021) juga menunjukkan bahwa persepsi anak terhadap hubungan emosional dengan ayah relatif stabil dari waktu ke

waktu, sementara persepsi keterlibatan ayah lebih fluktuatif mengikuti perubahan konteks keluarga dan tuntutan eksternal (Brown et al., 2021).

Dalam konteks budaya Indonesia, hasil ini dapat dipahami melalui norma pengasuhan yang masih memisahkan peran emosional dan peran pengasuhan praktis. Riany et al. (2023) menjelaskan bahwa banyak anak di Indonesia memersepsikan ayah sebagai figur yang bermakna secara emosional meskipun keterlibatan ayah dalam aktivitas pengasuhan sehari-hari terbatas (Riany, 2023). Pola ini memperkuat temuan bahwa persepsi anak terhadap hubungan dan keterlibatan ayah tidak selalu menunjukkan hubungan linier.

Selain itu, di Indonesia menunjukkan bahwa norma budaya dan konstruksi peran gender masih berpengaruh kuat terhadap pola pengasuhan ayah. Kultur yang menempatkan ibu sebagai pengasuh utama menyebabkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan sehari-hari sering kali bersifat terbatas, meskipun hubungan emosional ayah dan anak dapat dinilai cukup baik. Kumalasari (2023) menemukan bahwa ayah cenderung mengekspresikan peran pengasuhan melalui pemenuhan kebutuhan ekonomi dan pemberian arahan normatif, sementara keterlibatan praktis dalam aktivitas rutin anak lebih banyak dilakukan oleh ibu (Kumalasari, 2023). Temuan serupa dilaporkan oleh Rahayu (2024) yang menunjukkan bahwa ayah di keluarga Indonesia tetap mempertahankan jarak dalam pengasuhan harian karena pengaruh norma sosial dan pembagian peran tradisional, walaupun ayah tinggal bersama anak dan memiliki relasi emosional yang positif. Kondisi

ini mendukung hasil penelitian saat ini, bahwa kualitas *Father-child relationship* tidak selalu berbanding lurus dengan variabel *father involvement*, karena keterlibatan ayah dibatasi oleh variabel variabel dan variabel di luar hubungan langsung antara ayah dan anak (Rahayu, 2024).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara *Father-child relationship* dan *father involvement* dapat dipahami sebagai hasil dari kompleksitas pengalaman subjektif anak dalam memaknai peran ayah. Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara *Father-child relationship* dan *father involvement* dalam penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian lain yang menekankan bahwa persepsi anak terhadap ayah tidak semata-mata dibentuk oleh intensitas keterlibatan pengasuhan. Studi oleh Adamsons dan Johnson (2013) menunjukkan bahwa anak sering kali membedakan antara kehadiran ayah secara struktural seperti membantu tugas sekolah atau menyediakan kebutuhan, dengan kualitas kelekatan emosional yang dirasakan. Dalam konteks ini, keterlibatan ayah yang bersifat instrumental belum tentu diterjemahkan anak sebagai hubungan yang dekat secara afektif (Adamsons & Johnson, 2013).

Selain itu, Finley dan Schwartz (2019) menemukan bahwa persepsi anak terhadap hubungan dengan ayah lebih dipengaruhi oleh responsivitas emosional dan konsistensi interaksi dibandingkan frekuensi keterlibatan ayah dalam aktivitas pengasuhan. Anak cenderung menilai hubungan berdasarkan pengalaman subjektif sehari-hari, seperti merasa didengar, dipahami, dan diterima, bukan berdasarkan

peran pengasuhan yang dilihat orang dewasa sebagai bentuk keterlibatan (Finley & Schwartz, 2019). Hal ini menjelaskan mengapa dalam penelitian ini kualitas hubungan dan tingkat keterlibatan ayah tidak menunjukkan keterkaitan yang linier.

Faktor lain yang turut menjelaskan tidak adanya hubungan signifikan adalah keberadaan variabel kontekstual keluarga yang tidak diukur dalam penelitian ini. Cabrera et al. (2018) menegaskan bahwa hubungan ayah dan anak dipengaruhi oleh dinamika koparenting, konflik keluarga, serta peran ibu sebagai gatekeeper relasi ayah dan anak (N. J. Cabrera et al., 2018). Dalam keluarga tertentu, keterlibatan ayah dapat terhambat atau justru dimediasi oleh pola relasi orang tua, sehingga persepsi anak terhadap ayah tidak sepenuhnya merefleksikan tingkat keterlibatan ayah secara objektif.

Ketiadaan hubungan yang signifikan juga bisa dipengaruhi oleh bias data yang disebabkan oleh bias pengukuran (measurement bias). Hal ini bisa terjadi karena konstruk yang berbeda tetapi terlalu dekat secara konseptual sehingga memungkinkan untuk meredam variasi data dan kurang terlihatnya perbedaan antara keduanya karena item yang hampir sama.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa *Father-child relationship* dan *father involvement* merupakan dua konstruk yang dapat berdiri terpisah dalam persepsi anak. Tidak adanya hubungan yang signifikan bukan menunjukkan ketidakterkaitan keduanya secara mutlak, tetapi mencerminkan bahwa pengalaman relasional anak dibentuk oleh kombinasi faktor emosional, kontekstual, dan perkembangan yang lebih luas. Temuan ini

menegaskan pentingnya pendekatan multidimensional dalam memahami peran ayah, khususnya ketika pengukuran dilakukan berdasarkan sudut pandang anak.

D. KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan pertama terletak pada sumber data yang sepenuhnya berasal dari persepsi anak. *Father-child relationship* dan *father involvement* diukur berdasarkan penilaian subjektif anak usia sekolah dasar. Pada tahap perkembangan ini, anak menilai peran ayah terutama dari kehadiran fisik, perhatian emosional, dan aktivitas bersama. Aspek keterlibatan ayah yang tidak terlihat secara langsung, seperti tanggung jawab ekonomi dan pengambilan keputusan keluarga, berpotensi tidak tertangkap dalam pengukuran. Kondisi ini dapat memengaruhi kekuatan hubungan antar variabel yang diuji.

Keterbatasan kedua berkaitan dengan *self-report* satu informan. Penelitian ini tidak melibatkan laporan dari ayah atau ibu sebagai pembanding. Tidak adanya triangulasi sumber data membatasi gambaran keterlibatan ayah secara menyeluruh. Hasil penelitian lebih merefleksikan pengalaman subjektif anak, bukan kondisi relasional keluarga secara utuh.

Keterbatasan ketiga terkait dengan desain penelitian potong lintang. Pengukuran dilakukan pada satu waktu sehingga tidak mampu menangkap perubahan persepsi anak terhadap hubungan dan keterlibatan ayah seiring perkembangan usia atau perubahan konteks keluarga. Desain ini membatasi pemahaman dinamika hubungan ayah dan anak dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Keterbatasan keempat berkaitan dengan karakteristik sampel yang berasal dari satu sekolah dengan konteks sosial yang relatif homogen. Kondisi ini membatasi generalisasi hasil penelitian ke anak dengan latar belakang keluarga dan budaya yang berbeda.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan *Father-child relationship* dengan *father involvement* dapat disimpulkan dalam beberapa poin, yaitu:

1. Tingkat *father-child relationship* di SDI Bani Hasyim Malang mayoritas berkategori tinggi yang berarti hubungan anak dan ayah mempunyai kondisi kualitas hubungan yang sangat baik.
 - a. Kategorisasi *father-child relationship* berdasarkan jenis kelamin anak diperoleh hasil dengan jumlah terbesar terdapat pada laki-laki yaitu sebanyak 48,4% (74 orang) berada dalam kategori tinggi.
 - b. Kategorisasi *father-child relationship* berdasarkan usia ayah diperoleh hasil dengan jumlah terbesar terdapat pada rentang usia 40-44 tahun yaitu sebanyak 36,6% (56 orang) berada dalam kategori tinggi.
 - c. Kategorisasi *father-child relationship* berdasarkan pendidikan ayah diperoleh hasil dengan jumlah terbesar terdapat pada anak yang memiliki ayah berpendidikan sarjana yaitu sebanyak 52,3% (80 orang) berada dalam kategori tinggi.
 - d. Kategorisasi *father-child relationship* berdasarkan pekerjaan ayah diperoleh hasil dengan jumlah terbesar terdapat pada anak yang

memiliki ayah yang seorang pegawai swasta yaitu sebanyak 35,9% (55 orang) berada dalam kategori tinggi.

- e. Kategorisasi *father-child relationship* berdasarkan pendapatan ayah diperoleh hasil dengan jumlah terbesar terdapat pada anak yang memiliki ayah dengan pendapatan 1.000.000-5.000.000 yaitu sebanyak 39,9% (61 orang) berada dalam kategori tinggi.
 - f. Kategorisasi *father-child relationship* berdasarkan status perkawinan orang tua diperoleh hasil dengan jumlah terbesar terdapat pada anak yang memiliki orang tua yang tidak cerai yaitu sebanyak 84,3% (129 orang) berada dalam kategori tinggi.
2. Tingkat *father involvement* di SDI Bani Hasyim mayoritas dalam kategori tinggi yang berarti ayah aktif berpartisipasi dalam keseharian anak dan bertanggung jawab dalam pengasuhan juga kesejahteraan anak.
- a. Kategorisasi *father involvement* berdasarkan jenis kelamin anak diperoleh hasil dengan jumlah terbesar terdapat pada laki-laki yaitu sebanyak 53,6% (82 orang) berada dalam kategori tinggi.
 - b. Kategorisasi *father involvement* berdasarkan usia ayah diperoleh hasil dengan jumlah terbesar terdapat pada rentang usia 40-44 tahun yaitu sebanyak 42,5% (65 orang) berada dalam kategori tinggi.
 - c. Kategorisasi *father involvement* berdasarkan pendidikan ayah diperoleh hasil dengan jumlah terbesar terdapat pada anak yang memiliki ayah berpendidikan sarjana yaitu sebanyak 60,1% (92 orang) berada dalam kategori tinggi.

- d. Kategorisasi *father involvement* berdasarkan pekerjaan ayah diperoleh hasil dengan jumlah terbesar terdapat pada anak yang memiliki ayah yang seorang pegawai swasta yaitu sebanyak 39,2% (60 orang) berada dalam kategori tinggi.
 - e. Kategorisasi *father involvement* berdasarkan pendapatan ayah diperoleh hasil dengan jumlah terbesar terdapat pada anak yang memiliki ayah dengan pendapatan 1.000.000-5.000.000 yaitu sebanyak 44,4% (68 orang) berada dalam kategori tinggi.
 - f. Kategorisasi *father involvement* berdasarkan status perkawinan orang tua diperoleh hasil dengan jumlah terbesar terdapat pada anak yang memiliki orang tua yang tidak cerai yaitu sebanyak 91,5% (140 orang) berada dalam kategori tinggi.
3. Hasil analisis korelasi Spearman menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Father-child relationship* dan *father involvement*. Koefisien korelasi bernilai positif namun sangat lemah dan tidak bermakna secara statistik.

Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan emosional ayah dan anak, sebagaimana dipersepsikan oleh anak, tidak secara langsung berkaitan dengan tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Anak dapat memersepsikan ayah sebagai figur yang terlibat dalam aktivitas tertentu tanpa merasa memiliki kedekatan emosional yang kuat. Sebaliknya, anak dapat merasa dekat secara emosional dengan ayah meskipun frekuensi atau bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan sehari-hari relatif terbatas.

Hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa *father involvement* dan *Father-child relationship* merupakan dua konstruk yang berbeda dan tidak selalu berkembang secara pararel, terutama ketika keduanya diukur berdasarkan persepsi anak. Keterlibatan ayah yang bersifat instrumental atau fungsional tidak selalu diterjemahkan anak sebagai kedekatan emosional. Sebaliknya, hubungan emosional dapat terbentuk melalui kualitas interaksi tertentu meskipun intensitas keterlibatan ayah tidak tinggi..

B. SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, penelitian ini memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi ayah

Hasil penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya kehadiran ayah dalam menunjang kualitas hubungan ayah dan anak. Meskipun hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan akan tetapi perspektif anak mengenai ayahnya cukup baik jika ditunjang dengan relasi yang bermakna. Ayah diharapkan dapat lebih menyadari bahwa cara anak memersepsikan hubungan dan keterlibatan ayah dipengaruhi oleh pengalaman interaksi langsung yang bermakna, bukan semata-mata oleh peran atau kewajiban yang dijalankan.

2. Bagi anak

Bagi anak, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya kualitas interaksi ayah dan anak dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan ayah tidak hanya berkaitan dengan kehadiran fisik atau pemenuhan tanggung jawab, tetapi juga dengan keterbukaan komunikasi, kehangatan, dan respons emosional yang dirasakan ayah. Realita pada ayah tidak sertamerta bisa diklaim berdasarkan

persepsi anak saja melainkan perlu mempertimbangkan faktor lain yang dapat mempengaruhi kehadiran ayah dalam hidup anak sehingga memungkinkan untuk ayah terpaksa meminimalisir keterlibatan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan multi-informan dengan melibatkan persepsi anak, ayah, dan ibu guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai *Father-child relationship* dan *father involvement*. Penelitian longitudinal juga disarankan untuk melihat dinamika hubungan ayah dan anak seiring perkembangan usia anak. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi hubungan tersebut, seperti kualitas hubungan ayah-ibu, beban kerja ayah, norma gender dalam keluarga, serta konteks budaya, agar hubungan antar variabel dapat dipahami secara lebih mendalam..

DAFTAR PUSTAKA

- Adamsons, K., & Johnson, S. K. (2013). An updated and expanded conceptualization of father involvement. *Journal of Family Theory & Review*, 5(4), 304–317. <https://doi.org/10.1111/jftr.12006>
- Andayani, B., & K. (2004). *Psikologi Keluarga: Peran Ayah menuju Coparenting*. Citra Medika.
- Azwar, S. (2017a). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II - Saifuddin*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017b). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II - Saifuddin - Google Buku (II)*. Pustaka Pelajar.
- Brown, J., Thompson, L. A., & Trafimow, D. (2002). he Father–Daughter Relationship Rating Scale. *Psychological Reports*, 90(1), 212–214.
- Brown, G. L., Mangelsdorf, S. C., & Neff, C. (2021). Father–child attachment and children’s socioemotional development. *Developmental Psychology*, 57(6), 1032–1045. <https://doi.org/10.1037/dev0001185>
- Bunston, W. (2013). What about the fathers?’Bringing ‘Dads on BoardTM, with their infants and toddlers following violence. *Journal of Family Studies*, 1, 70–79.
- Cabrera, N., Fitzgerald, H., Bradley, R. H., & Roggman, L. A. (2014). The Ecology of Father-Child Relationships: An Expanded Model. *Journal of Family Theory & Review*, 6, 4.
- Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2018). Fathers are parents, too: Widening the lens on parenting for children’s development. *Child Development Perspectives*, 12(3), 152–157. <https://doi.org/10.1111/cdep.12275>
- Cabrera, N., Volling, B., & Barr, R. (2021). Fathers, families, and child development: Recent advances and future directions. *Journal of Family Psychology*, 35(1), 5–18.
- Cohen, J. (1988). *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences* (2nd editio). Routledge.
- Condon, J., Corkindale, C. J., Boyce, P., & Gamble, E. (2013). A longitudinal study of father-to-infant attachment: antecedents and correlates. *Journal of Reproductive and Infant Psychology*, 1, 15–30. <https://doi.org/10.1080/02646838.2012.757694>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kuantitatif*,

Kualitatif, dan Campuran. Pustaka Pelajar.

- DeMartini, S. E., Brown, G. L., & Smith, J. (2022). Editorial: Family men: Fathers as coparents in diverse contexts. *Journal of Family Theory & Review*, 12(1), 7–16. <https://doi.org/10.1111/jftr.12361>
- Driscoll, K., & Pianta, R. C. (2011). Mothers' and Fathers' Perceptions of Conflict and Closeness in Parent-Child Relationships during Early Childhood. *Journal of Early Childhood & Infant Psychology*, 7, 1.
- Eman Abdulmohsen Alharbi. (2019). Father-Child Relationship. *Multi-Knowledge Electronic Comprehensive Journal For Education And Science Publications (MECSJ)*, 20.
- Fagerskiold, A. (2006). Support of fathers of infants by the child health nurse. *Scandinavian Journal of Caring Sciences*, 1, 79–85.
- Finley, G. E., & Schwartz, S. J. (2004). The Father Involvement and Nurturant Fathering Scales: Retrospective Measures for Adolescent and Adult Children. *Educational and Psychological Measurement*, 64, 143–164.
- Finley, G. E., & Schwartz, S. J. (2019). Father involvement and perceived closeness: Examining children's perspectives. *Family Relations*, 68(3), 328–343. <https://doi.org/10.1111/fare.12365>
- Finley, G. E., & Schwartz, S. J. (2020). Father involvement and children's perceptions of parenting quality. *Journal of Family Psychology*, 34(4), 467–477. <https://doi.org/10.1037/fam0000613>
- Flouri, E., Midouhas, E., & Narayanan, M. K. (2020). The role of father-child relationship quality in child emotional and behavioral adjustment. *Journal of Family Psychology*, 34(3), 354–365.
- Gettler, L. T., Mcdade, T. W., Agustin, S. S. and Kuzawa, C. W. (2013). Progesterone and estrogen responsiveness to father-toddler interaction. *Am. J. Hum. Biol.*, 25, 491–498.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariante*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hawkins, A., Bradford, K., Palkovitz, R., Christiansen, S., Day, R., & Call, V. (2002). The Inventory of Father Involvement: A Pilot Study of a New Measure of Father Involvement. *The Journal of Men's Studies*, 10(2), 283–196.
- Jakarta-Humas BRIN. (2025). Perceraian di Indonesia: Sebuah Fenomena Sosial yang Perlu Diperhatikan. In <https://www.brin.go.id/>.
- Kumalasari, B. (2023). Father involvement and parenting practices in Indonesian families. *Journal of Family Studies*, 29(3), 410–422. <https://doi.org/10.1080/13229400.2021.1982605>

- Lamb, M. E. (Ed). (2010). *The role of the father in child development* (5th ed.).
- Lamb, M. E., & Lewis, C. (2020). The development and significance of father-child relationships in two-parent families. In *Human Development* (Vol. 64, Issue 2). Karger.
- Muhammad Quraish Shihab. (2001). *Tafsîr al-Mîshbâh*.
- Natasha J. Cabrera, C. S. T.-L. (2013). *Handbook of Father Involvement Multidisciplinary Perspectives, Second Edition* (C. S. T.-L. Natasha J. Cabrera (ed.); 2nd ed.).
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203101414>
- Nunes, C., Rotenberg, K. J., & Lopes, D. (2021). Children's perceptions of parental responsiveness and attachment security. *Journal of Child and Family Studies*, 30(5), 1234–1246. <https://doi.org/10.1007/s10826-021-01940-7>
- Pleck, J. H. (2022). Father involvement in contemporary families. *Current Opinion in Psychology*, 43, 57–61.
- Rahayu, P. D. (2024). Father involvement in educating early childhood children in Indonesia. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–12.
- Raley, S., Bianchi, S. M., & Wang, W. (2020). When Do Fathers Care? Mothers' Economic Contribution and Fathers' Involvement in Child Care. *American Journal of Sociology*, 126(2), 324–361. <https://doi.org/10.1086/708346>
- Riany, Y. E. (2023). Fathering in Indonesia: Cultural values and contemporary challenges. *Asian Journal of Social Psychology*, 26(2), 145–160.
- Schoppe-Sullivan, S. J., Altenburger, L. E., Lee, J. K., Bower, D. J., & Kamp Dush, C. M. (2020). Father involvement, parenting stress, and child adjustment. *Journal of Family Psychology*, 34(8), 942–954.
<https://doi.org/10.1037/fam0000661>
- Stevenson, M., & Crnic, K. (2022). Qualitative dimensions of father involvement from the child's perspective. *Family Relations*, 71(2), 421–435.
<https://doi.org/10.1111/fare.12628>
- Susenas BPS. (2024). Survey ayah-anak yang terpisah karena pekerjaan. In bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoUIwVmTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/jumlah-percerai-an-menurut-provinsi-dan-faktor-penyebab-percerai-an--perkara---2024.html?year=2024&cf_chl_rt=tk=ZQmH8D0Z1G.NrIo9KzbQBKMJxId7tHzPcjQvkSpXavI-1769501814-1.0.1.1.
- Syarifah, H., Widodo, P. ., & Kristiana, I. . (2012). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja di SMA Negeri " X ". *Roceeding Temu Ilmiah Nasional VIII*

IPPI, 8(10), 230–238.

UNICEF. (2021). survey of fatherless country. In
<https://www.unicef.org/mali/en/topics/children-without-parental-care>.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Father-Child Relationship dan Father Involvement

A. Identitas responden

c. Nama :

d. Kelas :

e. Nama ayah :

f. Pekerjaan ayah :

B. Skala Father child relationship

NO	Pernyataan	STS	TS	C	S	SS
1	Ayah ku menghargai perasaan ku	1	2	3	4	5
2	Aku merasa, ayah ku telah melakukan pekerjaan yang baik sebagai ayah	1	2	3	4	5
3	Ayah ku menerima diriku apa adanya	1	2	3	4	5
4	Aku suka menerima saran dari ayah ku tentang masalah masalahku	1	2	3	4	5
5	Ketika kami berdiskusi, ayah ku peduli dengan pendapatku	1	2	3	4	5
6	Ayah ku mempercayai penilaianku	1	2	3	4	5
7	Aku percaya pada ayah ku	1	2	3	4	5
8	Ketika aku marah tentang sesuatu, ayah ku mencoba untuk memahaminya	1	2	3	4	5
9	Ayah ku membantu ku mendiskusikan kesulitan kesulitan ku	1	2	3	4	5

Lampiran 2. Skala Father involvement

NO	Pernyataan	STS	TS	C	S	SS
1	Ayah mengajarkan saya untuk hidup disiplin	1	2	3	4	5
2	mengajak saya mengerjakan pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah	1	2	3	4	5
3	Ayah memberikan aturan dan batasan mengenai perilaku (cara bersikap) pada saya	1	2	3	4	5
4	Ayah memotivasi saya agar menjadi murid berprestasi di sekolah	1	2	3	4	5
5	Ayah mengajak dan menemani saya untuk mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR)	1	2	3	4	5
6	Ayah menasehati saya untuk taat pada peraturan di sekolah	1	2	3	4	5
7	Ayah memberikan motivasi dan dukungan secara emosional kepada ibu saya	1	2	3	4	5
8	Ayah mengajarkan saya untuk menghargai ibu karena seseorang yang sangat penting dan istimewa	1	2	3	4	5
9	Ayah dan Ibu bekerja sama dalam mengasuh saya	1	2	3	4	5
10	Ayah memberikan nafkah lahir batin pada saya (makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kesehatan)	1	2	3	4	5
11	Ayah memberikan dukungan finansial (keuangan) kepada anaknya yang menjadi tanggungannya	1	2	3	4	5
12	Ayah dapat berperan sebagai teman maupun sahabat bagi saya	1	2	3	4	5
13	Ayah menghabiskan waktu hanya untuk berbicara kepada saya, ketika saya ingin berbicara mengenai sesuatu	1	2	3	4	5
14	Ayah menemani saya dalam melakukan hobi dan hal-hal yang saya sukai	1	2	3	4	5
15	Ayah memuji saya ketika saya menyelesaikan sesuatu dengan baik dan benar	1	2	3	4	5

16	Ayah memuji saya ketika saya melakukan hal baik	1	2	3	4	5
17	Ayah memberikan pelukan sebagai bentuk kasih sayang kepada saya	1	2	3	4	5
18	Ayah memotivasi saya dalam mengembangkan bakat (musik, olahraga, seni, dll)	1	2	3	4	5
19	Ayah memotivasi saya untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin	1	2	3	4	5
20	Ayah merencanakan masa depan saya baik berupa pelatihan atau pendidikan	1	2	3	4	5
21	Ayah mengajak saya agar terbiasa membaca	1	2	3	4	5
22	Ayah membacakan buku kepada anak yang masih kecil	1	2	3	4	5
23	Ayah membantu anak yang sudah besar dalam mengerjakan tugas sekolah	1	2	3	4	5
24	Ayah menghadiri acara di mana saya berpartisipasi (acara sekolah, olahraga, keagamaan, dll)	1	2	3	4	5
25	Ayah aktif terlibat dalam kegiatan rutin untuk memenuhi kebutuhan dasar saya dan aktivitas saya	1	2	3	4	5
26	Ayah mengetahui kemana saya pergi dan apa yang saya lakukan bersama teman teman	1	2	3	4	5

Lampiran 3. Uji validitas

		Correlations									
		x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	V10
x1	Pearson Correlation	1	.474**	.404**	.271**	.415**	.379**	.421**	.464**	.378**	.714**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153
x2	Pearson Correlation	.474**	1	.335**	.208**	.323**	.308**	.417**	.324**	.297**	.598**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.010	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153
x3	Pearson Correlation	.404**	.335**	1	.273**	.279**	.375**	.344**	.338**	.311**	.592**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153
x4	Pearson Correlation	.271**	.208**	.273**	1	.449**	.291**	.279**	.468**	.525**	.657**
	Sig. (2-tailed)	.001	.010	.001		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153
x5	Pearson Correlation	.415**	.323**	.279**	.449**	1	.330**	.272**	.389**	.559**	.711**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.001	.000	.000	.000
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153
x6	Pearson Correlation	.379**	.308**	.375**	.291**	.330**	1	.345**	.171*	.307**	.590**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.034	.000	.000
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153
x7	Pearson Correlation	.421**	.417**	.344**	.279**	.272**	.345**	1	.299**	.221**	.591**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.001	.000		.000	.006	.000
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153
x8	Pearson Correlation	.464**	.324**	.338**	.468**	.389**	.171*	.299**	1	.477**	.681**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.034	.000		.000	.000
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153
x9	Pearson Correlation	.378**	.297**	.311**	.525**	.559**	.307**	.221**	.477**	1	.720**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.006	.000		.000
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153
V10	Pearson Correlation	.714**	.598**	.592**	.657**	.711**	.590**	.591**	.681**	.720**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

		y1	y2	y3	y4	y5	y6	y7	y8	y9	y10	y11	y12	y13	y14	y15	y16	y17	y18	y19	y20	y21	y22	y23	y24	y25	y26	skor_tot al
y1	Pearson Correlation	1	.407**	.381**	.473**	.307**	.461**	.425**	.374**	.444**	.533**	.436**	.365**	.242**	.318**	.407**	.342**	.236**	.425**	.547**	.465**	.454**	.218**	.189*	.359**	.351**	.312**	.596**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.003	.000	.000	.000	.003	.000	.000	.000	.007	.019	.000	.000	.000	.000	
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	
y2	Pearson Correlation	.407**	1	.429**	.485**	.352**	.471**	.435**	.427**	.462**	.351**	.433**	.238**	.190*	.374**	.351**	.385**	.250**	.385**	.389**	.372**	.432**	.292**	.228**	.305**	.384**	.398**	.589**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.003	.019	.000	.000	.000	.002	.000	.000	.000	.000	.005	.000	.000	.000	.000	
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	
y3	Pearson Correlation	.381**	.429**	1	.431**	.280**	.560**	.358**	.591**	.480**	.547**	.641**	.435**	.176*	.412**	.427**	.459**	.496**	.536**	.524**	.526**	.524**	.190*	.177*	.425**	.383**	.494**	.684**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.030	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.019	.028	.000	.000	.000	.000
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	
y4	Pearson Correlation	.473**	.485**	.431**	1	.335**	.491**	.449**	.452**	.519**	.600**	.494**	.358**	.227**	.381**	.365**	.496**	.400**	.516**	.470**	.633**	.576**	.353**	.231**	.458**	.471**	.430**	.705**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.005	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.004	.000	.000	.000	.000
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	
y5	Pearson Correlation	.307**	.352**	.280**	.335**	1	.304**	.408**	.136	.394**	.359**	.301**	.339**	.304**	.421**	.248**	.278**	.326**	.415**	.271**	.381**	.364**	.463**	.261**	.393**	.434**	.385**	.563**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.094	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.002	.001	.000	.000	.001	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	
y6	Pearson Correlation	.461**	.471**	.560**	.491**	.304**	1	.322**	.541**	.573**	.555**	.599**	.416**	.201*	.289**	.431**	.443**	.362**	.567**	.535**	.506**	.450**	.179*	.125	.346**	.353**	.550**	.666**

	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.013	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.027	.123	.000	.000	.000	.000		
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153		
y7	Pearson Correlation	.425 **	.435 **	.358 **	.449 **	.408 **	.322 **	1	.296 **	.430 **	.474 **	.476 **	.345 **	.217 **	.408 **	.315 **	.345 **	.221 **	.471 **	.456 **	.524 **	.413 **	.356 **	.231 **	.324 **	.415 **	.421 **	.614 *
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.007	.000	.000	.000	.006	.000	.000	.000	.000	.004	.000	.000	.000	.000		
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153		
y8	Pearson Correlation	.374 **	.427 **	.591 **	.452 **	.136	.541 **	.296 **	1	.561 **	.636 **	.591 **	.387 **	.105	.391 **	.317 **	.478 **	.288 **	.469 **	.515 **	.476 **	.521 **	.100	.135	.305 **	.302 **	.508 **	.621 *
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.094	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.198	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.219	.095	.000	.000	.000	
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153		
y9	Pearson Correlation	.444 **	.462 **	.480 **	.519 **	.394 **	.573 **	.430 **	.561 **	1	.603 **	.518 **	.386 **	.263 **	.483 **	.384 **	.499 **	.426 **	.572 **	.521 **	.526 **	.518 **	.307 **	.230 **	.404 **	.537 **	.572 **	.736 *
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.004	.000	.000	.000	.000	
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153		
y10	Pearson Correlation	.533 **	.351 **	.547 **	.600 **	.359 **	.555 **	.474 **	.636 **	.603 **	1	.641 **	.384 **	.262 **	.405 **	.421 **	.623 **	.373 **	.670 **	.588 **	.705 **	.621 **	.260 **	.234 **	.450 **	.456 **	.573 **	.772 *
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.004	.000	.000	.000	.000	
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153		
y11	Pearson Correlation	.436 **	.433 **	.641 **	.494 **	.301 **	.599 **	.476 **	.591 **	.518 **	.641 **	1	.409 **	.209 **	.371 **	.471 **	.543 **	.505 **	.534 **	.520 **	.580 **	.572 **	.338 **	.243 **	.397 **	.454 **	.567 **	.742 *
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.009	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.002	.000	.000	.000	.000	
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153		
y12	Pearson Correlation	.365 **	.238 **	.435 **	.358 **	.339 **	.416 **	.345 **	.387 **	.386 **	.384 **	.409 **	1	.250 **	.518 **	.374 **	.221 **	.445 **	.455 **	.421 **	.402 **	.410 **	.182 *	.158	.294 **	.464 **	.590 **	.597 *

	Sig. (2-tailed)	.000	.003	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.002	.000	.000	.006	.000	.000	.000	.000	.024	.052	.000	.000	.000	.000	.000
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153		153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153
y13	Pearson Correlation	.242 **	.190 *	.176 *	.227 **	.304 **	.201 *	.217 **	.105	.263 **	.262 **	.209 **	.250 **	1	.404 **	.248 **	.193 *	.229 **	.324 **	.190 *	.260 **	.360 **	.265 **	.269 **	.272 **	.306 **	.194 *	.434 *
	Sig. (2-tailed)	.003	.019	.030	.005	.000	.013	.007	.198	.001	.001	.009	.002		.000	.002	.017	.004	.000	.018	.001	.000	.001	.001	.000	.016	.000	
y14	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153
	Pearson Correlation	.318 **	.374 **	.412 **	.381 **	.421 **	.289 **	.408 **	.391 **	.483 **	.405 **	.371 **	.518 **	.404 **	1	.417 **	.395 **	.382 **	.489 **	.373 **	.471 **	.498 **	.415 **	.327 **	.433 **	.622 **	.499 **	.683 *
y15	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153
y16	Pearson Correlation	.407 **	.351 **	.427 **	.365 **	.248 **	.431 **	.315 **	.317 **	.384 **	.421 **	.471 **	.374 **	.248 **	.417 **	1	.533 **	.290 **	.539 **	.368 **	.363 **	.536 **	.218 **	.259 **	.342 **	.486 **	.417 **	.613 *
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.002	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.007	.001	.000	.000	.000	.000	.000
y17	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153
	Pearson Correlation	.342 **	.385 **	.459 **	.496 **	.278 **	.443 **	.345 **	.478 **	.499 **	.623 **	.543 **	.221 *	.193 *	.395 **	.533 **	1	.371 **	.614 **	.482 **	.536 **	.533 **	.306 **	.316 **	.425 **	.499 **	.545 **	.693 *
y18	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.006	.017	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153
y18	Pearson Correlation	.425 **	.385 **	.536 **	.516 **	.415 **	.567 **	.471 **	.469 **	.572 **	.670 **	.534 **	.455 **	.324 **	.489 **	.539 **	.614 **	.504 **	1	.588 **	.653 **	.610 **	.347 **	.252 **	.499 **	.600 **	.636 **	.801 *

	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	
y19	Pearson Correlation	.547 **	.389 **	.524 **	.470 **	.271 **	.535 **	.456 **	.515 **	.521 **	.588 **	.520 **	.421 **	.190 *	.373 **	.368 **	.482 **	.292 **	.588 **	1	.635 **	.543 **	.235 **	.175 *	.471 **	.428 **	.621 **	.703 *
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.018	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.003	.030	.000	.000	.000	.000	
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	
y20	Pearson Correlation	.465 **	.372 **	.526 **	.633 **	.381 **	.506 **	.524 **	.476 **	.526 **	.705 **	.580 **	.402 **	.260 **	.471 **	.363 **	.536 **	.376 **	.653 **	.635 **	1	.643 **	.415 **	.200 *	.413 **	.506 **	.582 **	.768 *
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.013	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	
y21	Pearson Correlation	.454 **	.432 **	.524 **	.576 **	.364 **	.450 **	.413 **	.521 **	.518 **	.621 **	.572 **	.410 **	.360 **	.498 **	.536 **	.533 **	.473 **	.610 **	.543 **	.643 **	1	.430 **	.268 **	.471 **	.573 **	.566 **	.783 *
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	
y22	Pearson Correlation	.218 **	.292 **	.190 *	.353 **	.463 **	.179 *	.356 **	.100	.307 **	.260 **	.338 **	.182 *	.265 **	.415 **	.218 **	.306 **	.325 **	.347 **	.235 **	.415 **	.430 **	1	.311 **	.362 **	.454 **	.247 **	.518 *
	Sig. (2-tailed)	.007	.000	.019	.000	.000	.027	.000	.219	.000	.001	.000	.024	.001	.000	.007	.000	.000	.000	.003	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	
y23	Pearson Correlation	.189 *	.228 **	.177 *	.231 **	.261 **	.125	.231 **	.135	.230 **	.234 **	.243 **	.158	.269 **	.327 **	.259 **	.316 **	.193 *	.252 **	.175 *	.200 *	.268 **	.311 **	1	.434 **	.416 **	.138	.427 *
	Sig. (2-tailed)	.019	.005	.028	.004	.001	.123	.004	.095	.004	.004	.002	.052	.001	.000	.001	.000	.017	.002	.030	.013	.001	.000	.000	.000	.088	.000	
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	
y24	Pearson Correlation	.359 **	.305 **	.425 **	.458 **	.393 **	.346 **	.324 **	.305 **	.404 **	.450 **	.397 **	.294 **	.272 **	.433 **	.342 **	.425 **	.431 **	.499 **	.471 **	.413 **	.471 **	.362 **	.434 **	1	.598 **	.389 **	.656 *

	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	
y25	Pearson Correlation	.351 **	.384 **	.383 **	.471 **	.434 **	.353 **	.415 **	.302 **	.537 **	.456 **	.454 **	.464 **	.306 **	.622 **	.486 **	.499 **	.517 **	.600 **	.428 **	.506 **	.573 **	.454 **	.416 **	.598 **	1	.585 **	.753 *
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	
y26	Pearson Correlation	.312 **	.398 **	.494 **	.430 **	.385 **	.550 **	.421 **	.508 **	.572 **	.573 **	.567 **	.590 **	.194 *	.499 **	.417 **	.545 **	.486 **	.636 **	.621 **	.582 **	.566 **	.247 **	.138	.389 **	.585 **	1	.744 *
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.016	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.002	.088	.000	.000	.000
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	
skor_tot al	Pearson Correlation	.596 **	.589 **	.684 **	.705 **	.563 **	.666 **	.614 **	.621 **	.736 **	.772 **	.742 **	.597 **	.434 **	.683 **	.613 **	.693 **	.602 **	.801 **	.703 **	.768 **	.783 **	.518 **	.427 **	.656 **	.753 **	.744 **	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	153	

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 4. Uji realibilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.760	10

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.755	27

Lampiran 5. Uji Asumsi klasik

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized
		Residual
N		153
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	12.44754830
Most Extreme Differences	Absolute	.093
	Positive	.049
	Negative	-.093
Test Statistic		.093
Asymp. Sig. (2-tailed)		.003 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Lampiran 6. Uji Hipotesis

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.163 ^a	.026	.020	12.489

a. Predictors: (Constant), total x

b. Dependent Variable: total y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	638.872	1	638.872	4.096	.045 ^b
	Residual	23551.102	151	155.968		
	Total	24189.974	152			

a. Dependent Variable: total y

b. Predictors: (Constant), total x

Model	Coefficients ^a							
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Correlations			
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	98.565	6.980		14.122	.000		
	total x	.368	.182	.163	2.024	.045	.163	.163

a. Dependent Variable: total y

Coefficient Correlations^a

Model	total x	
1	Correlations	total x
	Covariances	total x

a. Dependent Variable: total y

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	102.25	115.14	112.54	2.050	153
Residual	-53.089	20.596	.000	12.448	153
Std. Predicted Value	-5.021	1.266	.000	1.000	153
Std. Residual	-4.251	1.649	.000	.997	153

a. Dependent Variable: total y

Correlations

			total x	total y
Spearman's rho	total x	Correlation Coefficient	1.000	.108
		Sig. (2-tailed)	.	.185
	N		153	153
	total y	Correlation Coefficient	.108	1.000
		Sig. (2-tailed)	.185	.
	N		153	153

Lampiran 7. Tabulasi Data

Father-Child Relationship (X)									Total X
x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	
5	4	4	4	5	3	5	5	5	40
5	5	5	4	3	4	5	5	4	40
4	3	5	4	5	4	5	4	4	38
4	5	4	3	3	5	5	4	4	37
5	5	5	5	3	5	5	3	5	41
4	5	5	3	4	5	5	4	5	40
5	4	5	4	3	5	5	5	5	41
4	5	5	4	3	3	4	4	2	34
4	5	5	5	5	5	5	5	5	44
4	5	5	3	4	5	4	3	3	36
5	5	5	5	4	5	5	5	5	44
3	5	3	2	2	2	5	5	2	29
5	5	5	2	5	5	5	5	2	39
5	5	3	4	4	5	5	4	2	37
4	5	4	3	5	4	5	4	4	38
5	3	5	4	5	3	5	4	5	39
5	5	5	3	3	3	4	3	5	36
5	5	5	4	5	4	5	4	5	42
5	4	5	4	5	4	5	4	5	41
2	4	5	2	4	5	5	3	2	32
3	5	5	5	5	3	5	3	5	39
3	4	3	5	4	5	5	4	5	38
5	5	4	3	4	4	4	4	5	38
3	5	5	5	5	3	5	3	5	39
5	5	4	4	2	5	4	4	5	38
4	5	4	5	5	4	5	3	5	40
3	5	5	4	5	5	4	3	4	38
5	5	5	5	5	5	4	5	4	43
5	5	5	5	5	5	5	5	5	45
5	5	5	4	4	5	5	3	4	40
3	5	5	3	5	5	5	3	5	39
3	4	4	5	5	4	5	3	4	37
5	5	5	5	5	5	5	5	5	45
5	5	5	5	5	5	5	5	5	45
5	5	5	5	5	5	5	5	5	45
4	5	3	2	3	5	5	2	4	33
3	5	5	5	3	5	3	5	5	39
4	5	4	4	4	4	4	4	4	37
3	5	3	3	3	5	3	4	3	32
5	5	4	5	3	5	5	4	5	41
4	5	5	4	3	5	5	5	5	41
5	5	5	4	3	4	5	4	4	39
3	5	3	2	3	2	5	3	3	29
5	5	5	3	4	5	5	4	5	41
4	5	5	5	5	5	5	3	4	41
2	4	5	4	3	4	5	2	4	33
5	5	5	5	5	5	5	5	5	45
2	2	5	3	3	4	3	3	3	28
4	5	5	5	3	4	4	4	3	37

3	5	5	3	2	5	5	4	3	35
3	4	4	1	1	3	4	1	2	23
3	5	5	3	4	4	5	4	5	38
4	5	5	4	4	5	5	3	5	40
3	4	4	4	3	2	5	4	5	34
5	4	4	5	3	4	5	4	3	37
2	3	2	4	2	3	2	2	3	23
4	5	5	4	4	5	5	3	4	39
5	5	5	3	4	5	5	4	5	41
4	5	4	4	4	4	4	5	5	39
5	5	5	5	5	4	5	4	4	42
5	5	5	4	5	5	5	5	5	44
4	5	5	3	3	5	3	3	4	35
5	5	5	5	5	5	5	5	5	45
5	5	5	3	2	3	5	5	5	38
5	5	5	5	5	5	5	5	5	45
4	4	5	3	4	5	5	5	5	40
5	4	4	4	5	5	5	4	5	41
3	5	4	3	3	5	4	3	3	33
2	4	2	3	5	4	2	3	5	30
5	5	5	4	5	5	5	5	4	43
5	5	5	3	4	5	5	4	4	40
4	5	4	4	3	2	5	5	4	36
5	5	5	5	3	5	5	5	5	43
3	5	4	3	3	3	3	4	3	31
5	5	5	5	5	5	5	5	5	45
4	5	5	5	4	4	5	5	5	42
5	5	5	3	2	3	5	4	2	34
5	5	4	3	5	4	5	3	4	38
5	5	5	5	5	5	5	5	5	45
1	1	2	1	1	1	1	1	1	10
4	5	5	3	4	5	5	4	3	38
2	4	4	3	2	4	5	4	3	31
3	5	5	3	2	5	5	3	1	32
2	4	5	5	3	3	5	5	5	37
3	3	3	3	1	4	3	1	3	24
5	5	5	3	5	3	3	5	3	37
5	5	5	3	3	3	5	3	4	36
5	5	5	4	5	4	4	5	5	42
5	5	5	4	4	5	5	4	5	42
5	5	5	5	5	5	5	5	5	45
5	5	5	4	3	4	5	4	2	37
5	5	5	3	5	4	1	5	5	38
4	5	5	3	5	4	5	3	3	37
5	5	3	1	4	3	5	3	3	32
3	4	5	4	4	4	4	4	3	35
5	5	5	4	5	5	5	5	5	44
5	4	5	3	3	5	4	5	3	37
5	5	5	4	4	5	5	4	5	42
3	3	5	3	4	4	3	3	4	32
5	5	5	3	4	4	5	4	4	39
5	5	5	3	3	5	5	5	5	41
1	2	1	3	1	1	2	3	1	15

5	5	5	4	3	3	5	5	3	38
5	5	5	1	1	5	5	1	1	29
4	5	4	5	3	4	5	4	3	37
4	5	5	3	4	5	5	4	4	39
5	5	4	5	5	5	5	5	5	44
5	4	5	4	3	5	4	4	5	39
4	3	4	4	5	5	4	4	4	37
4	3	5	3	2	3	3	3	3	29
5	5	5	4	3	5	5	5	5	42
5	5	5	4	4	4	5	5	5	42
5	5	5	4	5	3	5	5	3	40
4	4	5	3	4	3	3	5	4	35
5	5	5	4	5	5	5	5	4	43
4	3	4	4	4	3	4	5	4	35
3	5	5	3	3	2	5	5	3	34
5	5	5	5	5	5	5	5	5	45
5	5	5	5	5	5	5	5	5	45
5	5	5	5	5	5	5	5	5	45
5	5	5	3	4	3	5	5	5	40
5	4	5	3	5	5	5	5	5	42
5	5	4	4	5	5	5	5	5	43
3	5	5	4	3	3	2	4	5	34
3	5	5	3	5	3	3	3	5	35
3	4	5	4	4	4	5	4	4	37
4	4	5	5	3	4	5	5	4	39
4	5	4	3	3	3	5	4	4	35
4	5	5	4	4	4	4	5	4	39
3	5	5	5	4	3	4	3	4	36
3	5	5	5	4	4	5	5	5	41
4	5	5	4	5	4	5	5	5	42
5	5	5	4	5	5	5	5	5	44
5	5	5	4	4	5	5	5	4	42
4	5	5	5	5	5	5	4	5	43
3	5	4	3	3	3	5	5	4	35
5	5	4	4	5	4	5	4	5	41
3	5	4	3	2	4	4	3	2	30
5	4	5	5	4	5	5	5	5	43
3	4	5	5	3	5	4	5	4	38
3	3	5	2	2	5	5	1	1	27
4	5	4	5	5	4	5	5	5	42
5	5	5	4	4	5	5	4	5	42
3	5	5	3	2	4	5	5	5	37
4	5	4	4	5	5	5	2	4	38
5	5	5	4	3	4	5	5	4	40
5	4	4	4	5	3	5	5	5	40
5	5	5	3	4	3	2	3	5	35
5	5	4	4	4	3	5	4	3	37
3	2	5	3	2	4	4	4	4	31
5	4	5	5	3	4	5	4	3	38
5	5	4	4	5	5	5	5	5	43
5	5	5	5	5	5	5	5	5	45

Father Involvement																										Total y
y1	y2	y3	y4	y5	y6	y7	y8	y9	y10	y11	y12	y13	y14	y15	y16	y17	y18	y19	y20	y21	y22	y23	y24	y25	y26	
5	3	5	4	3	4	3	5	3	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	4	4	4	4	5	4	4	111
5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	127
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	125
4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	80
4	4	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	123
5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	3	3	4	5	5	5	5	5	4	4	4	3	5	5	5	119
5	4	4	5	3	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	4	4	5	5	5	5	4	3	3	3	4	113
4	3	4	4	4	5	3	5	5	5	3	5	3	4	3	4	4	5	4	5	4	3	3	4	3	4	103
5	4	4	5	4	5	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	115
5	5	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	3	5	5	5	5	3	3	5	3	3	5	115
5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	3	4	4	123
4	4	4	4	4	4	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	4	4	4	3	4	113
5	5	4	3	2	4	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	3	4	4	4	5	4	3	3	3	4	104
4	5	4	4	3	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	2	4	3	4	4	4	3	102
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	128
5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	119
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	130
5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	123
5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	127
5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	3	5	5	123
5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	4	4	3	4	4	4	4	5	5	4	3	2	3	4	4	110
5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	124
5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	125
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	3	122
5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	129
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	130
5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	3	5	4	5	5	4	3	4	111
5	5	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	108
4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	105
5	5	5	5	4	5	3	5	5	5	5	4	3	4	4	5	5	4	5	5	4	3	4	3	5	5	115
5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	122

4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	104
5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	127
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	129
5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	126
5	4	5	3	4	5	5	5	5	5	5	5	1	3	5	5	5	5	5	3	4	1	5	5	5	5	113
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	117
5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	125
5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	129
5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	3	2	3	3	5	114
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	78
4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	104
5	5	5	5	3	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	3	4	3	5	5	5	120
4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	2	2	4	96	
5	4	4	5	4	5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	3	4	5	4	4	118
5	4	5	5	3	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	3	4	5	5	5	5	122
5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	4	5	4	4	5	4	4	120
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	3	4	5	5	5	4	3	3	3	3	3	4	114	
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	130
5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	118
5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	127
4	4	4	4	3	4	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	109
5	5	5	3	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	5	4	5	3	4	4	5	5	5	119
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	112
4	3	4	3	3	4	4	5	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	94
5	4	5	5	4	5	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	118
5	4	4	5	4	5	4	5	5	5	2	4	3	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	119
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	128
5	5	4	5	4	5	5	5	4	5	5	4	4	3	4	4	3	3	5	4	4	2	5	5	3	5	110
5	3	5	3	3	5	4	5	3	5	5	3	3	3	3	5	3	5	5	3	3	3	3	3	3	3	99
5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	128
5	4	4	4	3	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	120
5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	119
4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	128
5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	4	5	125
5	3	4	3	3	4	4	5	5	5	5	4	4	4	5	5	4	5	5	4	3	4	3	4	4	4	108

5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	123	
5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4	5	125	
5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	3	3	4	
4	5	5	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	
5	4	5	3	4	5	3	4	4	5	4	3	5	5	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	105	
4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	3	3	3	3	3	3	5	4	4	4	3	3	4	98	
4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	5	3	3	3	3	4	3	3	3	88	
5	4	5	5	3	5	4	5	4	5	5	4	4	4	5	4	4	3	3	3	4	3	4	4	109	
5	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	4	3	3	3	4	4	4	111	
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	3	4	5	3	5	5	123	
5	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	5	4	4	4	4	5	4	4	3	4	4	4	4	109	
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	128	
4	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	3	3	4	4	4	5	5	5	4	4	3	4	3	113	
5	5	5	5	3	5	5	5	3	5	5	3	3	5	5	3	5	5	5	3	3	3	3	5	110	
5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	126	
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	130	
5	4	5	5	3	5	5	5	4	5	5	5	4	3	5	5	5	5	5	5	3	3	3	4	114	
5	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	4	4	5	122	
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	128	
5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	3	3	3	4	118	
5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	114	
5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	129	
5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	116	
5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	121	
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	5	5	122	
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	4	4	5	5	5	126	
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	130	
5	5	5	5	3	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	124	
4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	2	2	3	81
4	5	3	3	2	4	3	4	3	2	3	5	3	4	4	2	3	2	3	1	2	2	3	2	2	77
3	4	5	5	3	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	121	
4	3	3	3	2	4	3	4	3	2	3	5	3	4	4	2	3	2	3	1	2	2	3	2	2	75
4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	2	2	3	81
5	5	5	5	3	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	124	
4	5	3	5	4	4	5	4	3	5	5	5	3	4	5	4	5	4	3	5	5	4	5	4	112	

2	2	3	1	3	2	3	2	1	1	3	2	2	2	1	2	3	2	2	2	1	3	2	2	1	1	1	51
5	4	5	4	3	4	5	4	5	4	5	4	3	4	5	4	5	4	3	4	5	4	5	4	4	3	109	
5	4	3	3	4	4	4	3	2	3	4	5	5	4	5	3	4	5	5	4	5	4	3	4	5	4	104	
4	3	5	3	4	3	3	4	3	4	5	4	3	4	5	4	5	4	3	3	4	5	4	3	3	3	98	
4	3	3	4	5	4	5	4	3	4	4	5	4	4	3	4	4	4	3	5	4	5	4	3	4	5	104	
4	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	4	5	4	5	4	4	3	117		
4	5	5	4	5	4	5	5	4	4	5	5	4	4	3	4	5	4	5	4	5	4	5	4	3	4	113	
5	4	3	4	5	4	4	3	4	5	4	4	4	3	4	4	4	5	4	4	3	4	5	4	4	3	104	
5	4	4	5	4	3	4	4	3	4	3	5	4	4	3	4	5	4	3	4	4	3	4	5	4	3	102	
5	4	3	4	4	4	4	3	4	5	4	3	4	4	3	4	5	4	4	3	3	4	5	4	3	4	101	
5	4	4	4	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	4	5	4	5	4	4	3	4	112	
5	5	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4	5	4	3	4	5	4	4	5	4	4	3	110	
5	4	5	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	5	4	3	4	3	4	4	3	4	5	4	3	3	97	
5	5	4	5	4	4	5	4	5	4	4	5	5	4	5	5	4	4	4	4	5	4	5	4	4	3	113	
5	4	4	3	4	5	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	5	4	3	4	3	4	3	4	98	
4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	5	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	5	4	3	98	
5	4	3	4	5	4	4	5	4	5	4	4	5	4	4	5	4	5	4	3	4	5	4	4	4	4	110	
5	4	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4	121	
5	4	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	115	
5	4	4	5	4	5	5	4	5	4	5	4	4	5	4	5	5	5	4	4	5	4	5	4	4	4	115	
4	5	4	4	4	5	4	4	4	3	4	5	4	4	5	4	4	5	4	3	4	5	4	4	4	4	109	
4	5	5	4	3	4	4	5	5	4	4	3	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	5	4	4	3	109	
4	4	5	3	4	5	3	4	4	4	5	4	4	3	4	4	5	4	4	3	4	3	4	3	4	4	101	
4	3	3	4	3	4	3	4	4	5	4	3	4	4	5	4	3	4	4	4	5	4	4	3	4	3	99	
5	4	4	4	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	107	
4	4	4	5	5	4	5	4	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	3	4	5	4	4	4	4	3	111	
5	4	4	4	3	4	4	5	4	4	3	4	4	4	5	4	3	4	5	4	4	3	4	5	4	3	104	
5	4	4	4	4	5	4	5	4	4	3	4	5	4	4	3	4	5	4	4	3	4	5	5	4	4	111	
5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	3	4	5	4	3	3	105	
5	4	5	5	4	4	5	4	3	5	5	5	4	4	5	4	3	4	5	5	4	4	4	5	4	3	112	
5	5	4	4	4	4	5	4	3	5	4	4	4	5	5	4	3	4	5	4	4	4	5	4	3	4	110	
5	4	5	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	3	4	5	4	4	3	4	5	3	3	3	108	
5	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	3	4	4	5	3	4	5	4	4	4	4	5	4	3	3	106	
4	5	4	3	4	4	5	4	5	4	4	3	4	5	4	5	4	4	4	4	3	4	4	5	4	4	107	
5	5	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	5	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4	3	3	109	

5	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	3	4	5	4	4	4	4	4	3	4	5	4	4	3	106
5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	5	4	3	3	105
5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	5	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	103
5	5	4	4	4	5	4	5	4	5	4	4	3	4	5	4	3	4	4	4	5	4	5	4	4	3	3	109
5	5	4	5	2	5	4	5	4	5	5	2	2	1	4	5	3	4	5	5	5	4	5	4	5	2	2	102
5	4	5	4	4	4	5	5	4	5	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4	5	4	5	4	4	3	3	114
5	5	4	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	5	5	4	4	3	3	115
5	5	5	4	4	5	4	5	4	4	5	4	4	5	3	4	5	4	5	4	4	5	5	4	4	3	3	113
5	5	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	3	3	110
5	4	4	5	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	3	4	5	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	112
5	4	5	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	3	4	5	4	5	4	4	5	3	3	3	3	107
5	5	4	5	4	5	5	5	4	5	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	5	4	3	4	3	108
5	5	4	4	5	5	4	5	4	5	4	4	4	4	3	4	5	4	4	5	4	3	4	3	3	3	3	109
5	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	3	4	5	4	4	5	4	3	3	3	3	3	3	108
5	5	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	3	4	5	4	4	4	4	4	5	3	3	3	111
5	5	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	113
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	130